

**IDEOLOGI SOSIALISME MARXISME DAN PERJUANGAN KELAS
DALAM PUISI “SOLIDARITÄTSLIED” KARYA BERTOLT BRECHT:
KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
SRI AYU HABIBAH
NIM 11203244021

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juli 2015

Pembimbing

Isti Haryati, M.A

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sufriati Tanjug, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>20-8-2015</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		<u>20. 8. 15</u>
Akbar Kuntardi S. S.Pd, M.Hum.	Penguji Utama		<u>18/08/15</u>
Isti Haryati, S.Pd, M.A.	Penguji Pendamping		<u>18/08/15</u>

Yogyakarta, 14 Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 1980011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sri Ayu Habibah**

NIM : 11203244021

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juli 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by several loops and a final horizontal stroke.

Sri Ayu Habibah

MOTTO

“ IQRO: BACALAH ”

**“JANGAN PERNAH BIARKAN ORANG LAIN
MENGATUR KEBAHAGIAANMU”**

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Mama, Baba, Gigi dan keponakan ku yang baru, Ima, kakak ipar ku yang baru. Buat baba haji, inefai, baba jozo, ine dadu, baba us, bibi nuru (surga untuk kalian), bibi bugsu, bibi dala, ma'ci, muda ipi, om ma'ruf, bu idris, mama us, kak is, kak tum, kak us, kak kiki. Terima kasih untuk semuanya. Buat adikku dan ponakan tia, shifa, nabila, najwa, awar, quin, alifa, indra yang rajin, hajar, bibi lima, fitri, dan semua keluarga di pulau ende.

Nisa, Yani, Umi, Latif, semua teman-teman Limlarts FBS. Terima kasih karena telah memberikan aku pelajaran yang berharga. Buat (Mu)

Teman-teman angkatan 2011 kelas I : Diar dan mb Neni (bakal kangen diri mu), Tami, Icha, Putri, Yayah, Hana, Aji, Yuni, Zakiyah, Faldo, Binta, Novi, Mirza, Rengga, Yota, Renha, Nana, Jelyn, Zaen, Martha, Ari, Ino, Alek, Rahma, Ayu R., Uchi, Tina, Tika, uAndy, Chacha, Emi, Armo, Sulis, Hesti, Ignas, Aven, Choni.

Tak lupa buat Frau Retno, Bunda Tika, Frau Tanjung, Bu Isti dan mba Ida, terima kasih atas jasa dan bantuannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah S.W.T Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan perlindungan-Nya akhirnya skripsi yang berjudul Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Isti Haryati, M.A. Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan dan selalu memberi masukan kepada saya selama proses penyusunan dan penelitian skripsi ini.
4. Ibu Retno Endah S.M., M.Hum. Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan, serta bantuannya selama ini.
5. Ibu Tri Kartika. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, bunda.
6. Ibu Sufriati Tanjung terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada saya.
7. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah mengajari, membimbing dan memberi masukan kepada saya selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
8. Mbak Ida yang selalu melayani dan menjawab seluruh pertanyaan dari saya mengenai administrasi, sehingga dapat terselesaikan.
9. Semua keluarga besar di Ende, teman-teman UKMF Limlarts dan teman-teman *Klasse I*.

Saya menyadari, bahwa dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, saya berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra selanjutnya.

Yogyakarta, 23 Juli 2015

Penulis,

Sri Ayu Habibah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Puisi.....	10
B. Semiotika.....	12
1. Sejarah Semiotika.....	12
2. Teori Semiotika.....	14
a. Charles Sanders Pierce.....	15
b. Roland Barthes.....	17
c. Michael Riffaterre.....	20
1) Ketidaklangsungan Ekspresi.....	21
a) Penggantian Arti	21
1) Metafora.....	21

2) Metonimi.....	22
3) Simile.....	22
4) Perumpaan Epos	22
5) Alegori	23
6) Personifikasi	23
7) Sinekdoke	24
b) Penyimpangan Arti	24
1) Ambiguitas.....	24
2) Kontradiksi	25
3) <i>Nonsense</i>	25
c) Penciptaan Arti.	26
1) <i>Enjambement</i>	26
2) Rima.....	26
3) Tipografi.....	26
4) <i>Homologue</i>	27
2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik.....	27
a. Pembacaan Heuristik.....	27
b. Pembacaan Hermeneutik.....	28
3) Matriks, Model dan Varian.....	29
4) Hipogram.....	29
C. Ideologi Marxisme.....	31
1. Bertolt Brecht dan Marxisme.....	31
2. Teori Marxisme Karl Marx.....	36
a. Tiga Komponen Marxisme.....	37
1) Filsafat Materialisme.....	38
2) Kritik Ekonomi Politik.....	38
3. Doktrin Sosialis Komunis dan Perjuangan kelas.....	38
a) Teori Perjuangan Kelas.....	39
b) Manifesto Komunis.....	40
b. Latar Historis Pemikiran Marx.....	42
D. Penelitian yang Relevan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Data Penelitian	46
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data.....	48

**BAB IV IDEOLOGI SOSIALISME MARXISME DAN PERJUANGAN
KELAS DALAM PUISI “SOLIDARITÄTSLIED” KARYA
BERTOLT BRECHT: KAJIAN SEMIOTIKA**

RIFFATERRE.....	50
A. Deskripsi Puisi “Solidaritätslied”	50
B. Pembacaan Heuristik.....	52
C. Pembacaan Hermeneutik.....	57
1. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi “Solidaritätslied”	57
a. Penggantian Arti.....	58
1) Personifikasi.....	58
2) Sinekdoke.....	58
b. Penyimpangan Arti.....	59
1) Ambiguitas.....	59
2) Kontradiksi.....	59
c. Penciptaan Arti.....	60
2. Pembacaan Hermeneutik Masing-masing Bait Puisi.....	60
3. Pembacaan Hermeneutik Secara Keseluruhan.....	68
D. Matriks, Model dan Varian Puisi “Solidaritätslied”	70
1. Matriks	70
2. Model	70
3. Varian Puisi “Solidaritätslied”	71

a. Varian Pertama.....	71
b. Varian Kedua	72
c. Varian ketiga	72
d. Varian Keempat	72
e. Varian Kelima.....	73
f. Varian Keenam	73
E. Hipogram Puisi	73
F. Keterbatasan Penelitian.....	73
 BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	87
 LAMPIRAN	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Puisi “Solidaritätslied”	92
Lampiran 2. Terjemahan Puisi “Solidaritätslied”	95
Lampiran 3. Biografi Singkat Bertolt Brecht	100
Lampiran 4. Biografi Singkat Karl Heinrich Marx	103
Lampiran 5. Biografi Singkat Michael Riffaterre	112

**IDEOLOGI SOSIALISME MARXISME DAN PERJUANGAN KELAS
DALAM PUISI “SOLIDARITÄTSLIED” KARYA BERTOLT BRECHT:
KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE**

**Oleh Sri Ayu Habibah
11203244021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adanya hubungan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht melalui kajian semiotika Riffaterre dengan pembacaan heuristik, hermeneutik, menentukan matriks, model, varian dan hipogram.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotis. Data penelitian berupa kata, baris, dan bait yang terdapat dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas. Sumber data penelitian adalah puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht. Teknik pengumpulan data dalam puisi dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Setelah melalui dua tahap pembacaan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi matriks, model, varian, dan hipogram. Keabsahan data penelitian menggunakan validitas semantis dan *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Dari pembacaan heuristik disimpulkan bahwa puisi “Solidaritätslied” berisikan seruan untuk maju dan kekuatan solidaritas. (2) Melalui pembacaan hermeneutik ditemukan ketidaklangsungan ekspresi puisi, yaitu (a) penggantian arti berupa personifikasi dan sinekdoki, (b) penyimpangan arti yang berupa ambiguitas. Melalui pembacaan secara hermeneutik disimpulkan bahwa puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht memiliki hubungan dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas. (3) Matriks dari puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme. Model puisi adalah revolusi proletar. Varian dari puisi “Solidaritätslied” terdapat pada bait pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas. (4) Hipogram dalam puisi “Solidaritätslied” terdiri atas hipogram potensial yaitu revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme. Hipogram aktual berasal dari ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

**DIE SOZIALISTISCHE MARXISTISCHE IDEOLOGIE UND
KLASSENKAMPF IN DER POESIE “SOLIDARITÄTSLIED”
VON BERTOLT BRECHT:
ANALYSE DER RIFFATERRS SEMIOTIK**

**Von Sri Ayu Habibah
11203244021**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, das Zusammenhang der sozialistischen marxistischen Ideologie und Klassenkampf in der Poesie “Solidarit tslied” von Bertolt Brecht mit semiotischen Ann herung, n mlich das heuristische und hermeneutische Lesen, die Matrix, das Modell, die Varianten und das Hipogram zu beschreiben.

Es handelt sich um eine qualitative deskriptive Untersuchung mit semiotischen Ann herung. Die Untersuchungsdaten bestehen aus dem Wort, der Zeilen und dem Abschnitten in der Poesie “Solidarit tslied” von Bertolt Brecht im Zusammenhang der sozialistischen marxistischen Ideologie. Die Datenquelle ist die Poesie “Solidarit tslied” von Bertolt Brecht. Datenerhebungstechniken werden mit dem heuristischen und hermeneutischen Lesen gemacht. Danach wird durch zwei Stufen des Lesens, durch die Identifizierung der Matrix, Modell, Variante und Hipogram gefolgt. Die Validit t dieser Untersuchung ist semantische Validit t und *expert judgement*. Die verwendete Reliabilit t besteht aus *interrater* und *intrarater*.

Die Untersuchungsergebnisse sind wie folgendes: (1) Das Lesen des Heuristik wird zusammengefasst, dass die Poesie “Solidarit tslied” der fortgeschrittene Anruf und die St rke der Solidarit t enth lt. (2) Durch das hermeneutische Lesen von der Poesie wurde die indirekten Ausdr cke gefunden, (a) die Verschiebung der Bedeutung n mlich Personifikation und Sinekdochi, (b) die Verzerrung der Bedeutung ist Ambiguit t. Durch das hermeneutische Lesen wird es zusammengefasst, dass Brechts Werk einen Zusammenhang mit der sozialistischen marxistischen Ideologie und Klassenkampf hat. (3) Die Matrix der Poesie ist die Revolution der Proletarier zu zerst ren Kapitalismus. Das Modell der Poesie ist die Revolution der Proletarier. Die Varianten der Poesie bestehen aus der ersten, zweiten, dritten, vierten, f nften, sechsten, siebten, achten, neunten, zehnten und elften Abschnitt. (4) Das Hipogram in der Poesie besteht aus einem potenziellen und aktuellen Hipogram. Die Revolution der Proletarier wird in dem potenziellen Hipogram beschreibt zu zerst ren Kapitalismus. Das aktuelle Hipogram ist von der Ideologie des Sozialismus Marxismus und Klassenkampf abgeleitet.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai medium, bahasanya bersifat ambigu, asosiatif, konotatif, dan ekspresif (Wardani, 2009:13). Sastra menggunakan bahasa sebagai ungkapan ekspresi pengarang baik melalui lisan maupun tertulis, sehingga yang termasuk dalam kategori sastra yaitu puisi. Istilah puisi bermakna sama dengan *Poesie* dalam bahasa Jerman.

Puisi adalah sistem tanda (semiotik) tingkat dua yang mempergunakan medium bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama. Karya sastra (puisi) merupakan karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang bersifat *idioryncratic* (khas individual) serta mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ciri pengucapan yang khas pula. Hal ini disampaikan Rene Wellek dan Austin Warren (1995 : 15).

Oleh karena itu, perlu adanya kerangka pemaknaan dan cara yang tepat untuk menentukan makna mendalam dari sebuah karya sastra. Sayuti (2010: 4) menambahkan perlunya pemaknaan, karena seringkali bahasa dalam puisi merupakan sebuah tanda yang menyimpang dari arti sebenarnya.

Salah satu puisi yang dipilih sebagai bahan penelitian adalah puisi berjudul “Solidaritätslied” yang ditulis Bertolt Brecht. Puisi “Solidaritätslied” dijadikan sebagai salah satu lagu dalam film *Kuhle Wampe* di mana Brecht berkolaborasi dengan Hanns Eisler sebagai komposer (*Michael. 2010. Brecht. www. erinnerungsort.de*).

Alasan pemilihan puisi “Solidaritätslied” sebagai bahan penelitian adalah karena puisi ini lebih banyak bermakna denotasi daripada konotasi. Hal ini akan sangat membantu dalam menginterpretasikan makna puisi serta menyimpulkan tema dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Secara garis besar puisi “Solidaritätslied” menggambarkan dukungan Brecht terhadap kaum proletar atas penindasan yang dilakukan kaum borjuis. Brecht mengatakan bahwa satu-satunya jalan praktis untuk melakukan sistem sosialis dan menghancurkan penindasan yang selama ini terjadi adalah melalui revolusi proletar.

Puisi “Solidaritätslied” memiliki kandungan sejarah yang tinggi bagi kaum buruh internasional karena adanya ideologi Sosialisme Marxis dan perjuangan kelas sehingga menjadi salah satu lagu terpenting bagi kaum buruh di dunia dan sampai sekarang sering dinyanyikan oleh kelompok kiri.

Makna yang terkandung di dalam puisi “Solidaritätslied” ini ditujukan kepada seluruh proletar yang ada di dunia untuk mengakhiri segala bentuk penindasan. Hal ini juga dianalogikan kepada seluruh kaum buruh yang ada di dunia. Untuk itulah pemilihan judul penelitian Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre masih sangat relevan dengan era sekarang karena permasalahan buruh, seperti pemberian upah yang tidak layak masih banyak terjadi.

Puisi “Solidaritätslied” juga menggambarkan bahwa masih pentingnya memahami ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas yang merupakan

salah satu hasil pemikiran dari Karl Marx. Alasannya adalah karena di abad ke 21 perkembangan kapitalisme semakin kompleks. Menurut Marx (Kristeva, 2011: 11) bahwa masih terdapatnya eksploitasi dan pembagian hasil kerja yang tidak seimbang dalam sistem produksi antara kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (kaum buruh). Sistem ini menyebabkan kehidupan kaum proletar semakin sengsara. Dengan adanya ideologi Sosialisme Marxis ini memberikan pesan bahwa perlu adanya perbaikan dan pemahaman yang mendalam dalam sistem produksi sehingga dapat menciptakan masyarakat sosialis, yaitu masyarakat yang hidup tanpa adanya perbedaan kelas.

Selanjutnya Heilbroner via Kristeva menambahkan bahwa Marx menunjukkan adanya kejahatan dalam proses ekonomi karena adanya pemisahan antara buruh dari akses langsung terhadap pemilikan alat produksi. Buruh yang tak memiliki lahan itu dipaksa untuk menjual tenaga kerja kepada kaum pemilik modal (borjuis) dengan harga yang rendah. Adanya ketidakseimbangan dalam transaksi ekonomi (nilai lebih yang diambil borjuis) menyebabkan kehidupan para kaum buruh tetap menderita.

Dengan metode dialektika, Heilbroner menjelaskan bahwa Marx menciptakan teori nilai lebih sebagai penjelasan lebih lanjut dari konsep perjuangan kelas. Konsep ini tertuju pada inti ketidakadilan yang tersembunyi dari hubungan masyarakat dalam sistem ekonomi kapitalisme di mana hubungan itu bersifat eksploitatif (Kristeva, 2011: 86).

Bertolt Brecht adalah sastrawan Jerman yang terkenal dengan pengungkapan kata-katanya yang bebas. Brecht memperdalam ilmu drama dari

Arthur Kutscher, dan juga banyak dipengaruhi oleh Vsevolod Meyerhold seorang sutradara teater eksperimental Rusia. Banyak kontribusi yang diberikan Brecht untuk drama turgu dan produksi teater di abad 20. Tahun 1949 Brecht mendirikan *Berliner Ensemble* yang dikolaborasikan dengan istrinya Helene Weigel.

Brecht menjadi salah satu pelopor dari aliran *neue Sachlichkeit* (objek baru). Aliran ini sendiri mulanya merupakan nama kelompok sastrawan yang muncul pada akhir tahun 1920-an. Para sastrawan dalam aliran ini menghendaki adanya karya sastra yang mampu melukiskan kenyataan dengan bebas. Penuturan kata-katanya bersifat sinis, berbeda dengan aliran ekspresionisme yang dituturkan dengan perasaan dan muluk-muluk. Selain Brecht, sastrawan yang masuk dalam aliran *neue Sachlichkeit* adalah Erich Kästner (Meutiawati, 2007: 134).

Drei Grossenoper (1929) merupakan salah satu karya fenomenal Brecht yang mampu melukiskan kisah hidup yang bebas dari perasaan. Pelarian Brecht ke Denmark juga menghasilkan sebuah karya yang luar biasa *Furcht und Elend des Dritten Reiches* (1938), menceritakan tentang kekejaman kaum *Nationalsozialismus* (Meutiawati, 2007: 134). Di masa *Exilliteratur*, Brecht berusaha menyatakan pertentangannya terhadap *Nationalsozialismus* dan gerakan fasis melalui drama yang terkenal *Leben des Galilei*.

Karya fenomenal Brecht lainnya, yaitu: *Mutter Courage und ihre Kinder*, *Mann ist Mann*, *Der gute Mensch von Sezuan*, *Buckower Elegien* (1953), sedangkan karya puisi Brecht seperti, *die Lösung*, *Hymne*, dan masih banyak lainnya (Baumann, 2000: 226).

Pengalaman merawat para prajurit yang meninggal maupun menderita terkena tembakan ketika ditugaskan sebagai dokter dalam Perang Dunia I menarik minatnya pada studi teori Marxisme serta perjuangan kelas buruh. Brecht juga mendukung kaum komunis saat revolusi sosial meletus di Jerman pada tahun 1919. Namun revolusi tersebut gagal (Eagleton, 2002: 79).

Keyakinan Brecht akan ideologi Marxis membawanya untuk mengusulkan arah alternatif untuk semua karyanya baik drama maupun puisi yang akan memadukan dua fungsi, instruksi dan hiburan. Dengan cara ini karya sastra Brecht bisa memproyeksikan gambar dunia dengan cara artistik dan menawarkan model kehidupan yang bisa membantu para penikmat karya sastra untuk memahami lingkungan sosial mereka dan untuk menguasainya baik secara rasional dan emosional.

Keterkaitan Brecht dengan Sosialisme Marxis terlihat melalui karya-karyanya yang terkesan komunis seperti *Hymne*. Di tahun 1932, Brecht membuat film *Kuhle Wampe* yang bercerita mengenai pengangguran dan politik sayap kiri di Weimar seolah semakin menegaskan bahwa Brecht memberikan sinyal dukungan Sosialisme Marxisme melalui kedudukannya sebagai seorang sastrawan dengan karyanya.

Hal ini menguatkan apa yang disampaikan Louis Althusser (Eagleton, 2002: 26) seorang teoritikus Marxis Perancis bahwa seni tidak dapat direduksi dari ideologi. Masih dalam sumber yang sama, seni cenderung mempunyai hubungan khusus dengan ideologi. Hal ini ditambahkan oleh Plekhanov bahwa pada dasarnya suatu karya seni keseluruhannya memiliki kandungan ideologi.

Friedrich Engels menambahkan dalam *Ludwig Feuerbach and the End of Classical German Philosophy 1888* (Eagleton, 2002: 27) bahwa seni jauh lebih kaya dan sulit untuk dipahami dibanding teori politik dan ekonomi karena seni tidak semata-mata ideologis. Hal ini mengandung makna bahwa ideologi bukan saja bermakna seperangkat doktrin-doktrin politik. Ideologi menandai cara manusia meninggalkan peran mereka dalam masyarakat kelas, nilai, ide, dan imaji-imaji yang mengikat mereka pada fungsi sosial, dan ekonomi. Singkatnya ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat atau individu dalam negara.

Sebagai seorang Marxis, Brecht bekerja untuk menggabungkan teori dan praktek sehingga menciptakan teater epik. Hasil ini pada dasarnya merupakan sintesis dari percobaan dan pemanfaatan teater sebagai forum untuk ide-ide politik serta penciptaan estetika kritis materialisme dialektis.

Dari tahun 1926 Brecht memutuskan untuk menjadi seorang Marxian setelah membaca buku *Das Kapital* karya Karl Marx, namun tidak pernah secara resmi bergabung dengan Partai Komunis Jerman. Paham yang dicetuskan oleh Karl Marx, terdiri atas tiga komponen utama yakni, 1) materialisme dialektis, 2) kritik ekonomi politik, 3) dan sosialisme komunis serta perjuangan kelas. Adapun penjabaran dari tiga komponen di atas diuraikan menjadi dialektis historis yang menekankan pada aspek kesejarahan dan manusia, teori nilai, dan teori kelas (Kristeva, 2011: 15).

Untuk menjelaskan adanya hubungan antara ideolog Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam puisi “Solidaritätslied”, diperlukan pendekatan dalam karya sastra yang dapat menaturalkan bahasa dalam puisi sehingga dapat menguraikan makna konotasi atau implisit yang terdapat di dalam karya sastra, mengungkapkan matriks yang pada akhirnya akan mengarah pada tema puisi, menemukan model dan varian yang menjadi penjelasan khusus dari sebuah matriks, serta menemukan hipogram yang merupakan latar belakang sebuah penciptaan karya sastra, baik sejarah maupun budaya dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme. Untuk itulah digunakan pendekatan semiosis dengan teori semiotika Riffaterre.

Pemilihan ini didasarkan pada alasan, yaitu: 1) bahasa dalam puisi adalah bahasa yang padat dan memiliki tatabahasa yang berbeda dengan struktur bahasa yang normatif. Untuk itulah diperlukan pendekatan penelitian yang mengacu pada analisis kebahasaan sehingga pemaknaan secara mendalam dan utuh dari bait-bait puisi dapat dilakukan dengan baik. 2) pendekatan semiotis Riffaterre memiliki kelebihan dengan pendekatan semiotik lainnya karena langkah-langkah dalam proses analisisnya lebih detail, dan juga merupakan teori semiotik yang khusus digunakan untuk pemaknaan puisi (Pradopo, 2001: 68). Selain itu terdapat pembacaan heuristik (menaturalkan bahasa), ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, serta pembacaan hermeneutik yang dilakukan agar mendapatkan makna puisi secara utuh, yang mana hal ini tidak terdapat pada teori Pierce dan Barthes.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dilakukan untuk memusatkan permasalahan pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, fokus masalah dalam penelitian ini mengarah pada ideologi Sosialisme Marxisme dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht sebagai berikut:

1. Pembacaan heuristik puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht
2. Pembacaan hermeneutik puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.
3. Matriks, model, dan varian dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht.
4. Hipogram dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan penaturalan bahasa dalam puisi Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya untuk mempermudah pemahaman ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam puisi.
2. Menemukan kesatuan makna dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.
3. Menentukan matriks, hal yang akan mengarah pada tema, model, dan varian dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht.

4. Menentukan hipogram dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam kaitannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis:
 - a. Sebagai bahan kajian dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotis Riffaterre.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama.
2. Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan tambahan mengenai puisi, khususnya puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht.
 - b. Memberikan pengetahuan baru mengenai korelasi ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dalam hubungannya dengan analisis karya sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi (*Poesie*)

Menurut Coleridge (dalam Pradopo, 2007: 142) bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Puisi memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, dan juga membangkitkan semangat hidup.

Pernyataan ini memiliki makna yang sama dengan apa yang dikatakan Kliewer (1972:130), bahwa puisi yang ditulis merupakan pernyataan dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau puisi adalah sebuah pengalaman yang dialami. Perasaan dan pikiran diungkapkan dalam sebuah aturan yang liris, dengan kata-kata yang indah dalam intonasi dan irama tertentu. (*Das Gedicht entstand als Aussage eines Geschauten, Gehörten, Gefühlten, Gedachten, kurzum eines Erlebten. Die Gefühle und Gedanken werden mit lyrischen Regeln, mit schönen Worten in einer bestimmten Sprachmelodie und Rhythmus ausgedrückt*).

Hal ini memiliki makna yang sama yang disampaikan oleh Shahnnon Ahmad (Pradopo, 2007:139), bahwa puisi adalah kumpulan unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kepadatan, dan perasaan yang bercampur aduk. Dengan kata lain, puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, yang disusun dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Sayuti (2010: 6), puisi sebagai refleksi realitas berarti bahwa puisi itu berhubungan dengan kenyataan. Pemanfaatan bahasa dalam puisi memang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi yang ditulis oleh pengarang diungkapkan dengan gaya bahasa yang berbeda dari apa yang dimaksudkan. Karena itulah bahasa dalam puisi seolah-olah memiliki tatabahasa khusus dan bahkan terkesan menyimpang.

Di samping itu, puisi adalah struktur yang kompleks. Puisi menggunakan sarana kepuhisan secara bersama untuk mendapatkan efek sebanyak-banyaknya, hal ini diungkapkan oleh Altenbernd (Pradopo, 2007: 141). Pernyataan ini tidak jauh berbeda dengan Hill (Pradopo, 2013: 108) bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis.

Elliot dalam Kliewer (1972:131) menegaskan bahwa puisi adalah sebuah kesatuan kompleks sehingga perlu ada kesatuan bentuk dan isi. “Puisi adalah keseluruhan bagian yang tak terpisahkan, di mana isi dan bentuknya saling mempengaruhi. Akan tetapi, jika ingin menafsirkan puisi pembaca harus mengambilnya secara terpisah untuk sampai pada makna yang mendalam”. *(“Daß ein Gedicht eine untrennbare Einheit ist, daß Inhalt und Form sich gegenseitig hervorbringen und bedingen. Und doch werden wir, wenn wir eine Gedicht interpretieren wollen, es auseinandernehmen müssen, um an die Baugeheimnisse zu kommen”)*

Namun, yang perlu diperhatikan bahwa puisi memiliki hakikat mendasar untuk memberikan kenikmatan pada diri. “Puisi dimaksudkan untuk

memperindah dunia dan memberi kenikmatan. Mereka seperti bunga karena memiliki kenikmatan dan keindahan yang ada pada diri mereka sendiri”. (*“Gedichte sind dazu da, die Welt zu verschönen und zu "ergötzen" (eğlendirmek, oyalamak), sie sind wie Blumen um ihre selbstwillen da und wie diese um ihre selbstwillen schön”*) (Kliwer, 1972: 132). Oleh karena itu, puisi memiliki cara sendiri untuk menyampaikan pesan yang ditulis oleh penyair.

Jadi, dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah kata-kata terindah, dalam susunan terindah yang ditulis dari sebuah pengalaman yang dialami, kumpulan emosi, imajinasi, dan menggunakan sarana kepuhisan secara bersama untuk mendapatkan efek estetis sebanyak-banyaknya.

B. Semiotika

1. Sejarah Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Secara asal kata yang diungkapkan Santosa, asal-usul kata semiotik yang sekarang sedang dipelajari berasal dari bahasa Yunani kuno, kata *semeion* (*σημειον*) yang berarti karakter dan *sema* (*σημα*) yang berarti tanda (Santosa, 1993: 4).

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya itu merupakan tanda (Pradopo, 2013: 143). Menurut Nöth (2006: 14) perlu diketahui bahwa istilah semiotik (*semiotics*) dan sejenisnya telah ditelaah oleh Sebeok pada tahun 1976, Romeo pada tahun 1977 dan Deely tahun 1985.

Jadi, secara garis besar menurut Withalm semiotik adalah semua proses yang berkaitan dengan pertukaran informasi.

Semiotik ist die Wissenschaft von den Zeichen. Sie beschäftigt sich mit allen Prozessen des Informationsaustauschs als Prozessen, an denen Zeichen beteiligt sind. Menschen sprechen, schreiben, zwinkern, winken und verkleiden sich, sie stellen Wegweiser und Barrikaden auf, um anderen damit etwas mitzuteilen: Sie produzieren und interpretieren Zeichen. Aber selbst, wenn niemand die Absicht hat, etwas mitzuteilen, werden Zeichenprozesse wirksam: Ein Arzt interpretiert die Symptome einer Krankheit, ein Hund folgt einer Fährte, ein Dieb löst eine Alarmanlage aus.

(semiotik adalah ilmu tentang tanda. Hal ini berkaitan dengan semua proses pertukaran informasi yang berperan sebagai sebuah proses dalam karakter yang saling terlibat. Orang berbicara, menulis, berkedip, melambaikan tangan, dan berdandan seolah membuat tanda-tanda dan sinyal untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Manusia menciptakan dan menafsirkan tanda-tanda. Terkadang terdapat tanda-tanda yang tidak bermaksud untuk melakukan komunikasi secara sengaja, namun proses tanda dapat tetap terjadi: dokter menafsirkan gejala penyakit, anjing mengikuti jejak, dan pencuri memicu alarm). (Withalm.2007.Zeichen-Text-Kultur.www.uni-ak.at).

Dalam penggunaan lama, semiotika mengacu pada cabang pengobatan, kemudian para filsuf dan ahli linguistik menggunakan istilah tersebut untuk menandai teori umum tentang tanda. Pengamatan masalah semiotika sebenarnya sudah tumbuh sejak tahun 330-264 SM. Menurut Santosa (1993: 3), hal ini diperkuat melalui kajian Zeno, tokoh aliran Stoa yang mengadakan penelitian melalui tanda-tanda tangis dan tertawa. Hasil penelitiannya membuahkan perbedaan dari aspek penanda dan petandanya, bahwa setiap gerakan dari tertawa mengandung makna.

Secara singkat menurut Nöth, periode semiotik dapat dibagi menjadi: 1) periode Graeco-Romawi Kuno dengan tokohnya Plato dan Aristoteles, 2) semiotik abad pertengahan yang terdiri dari semiotik skolastik dan semiotik kaum modistae, 3) semiotik *reinassance*. Periode inilah yang kemudian membawa perubahan hingga semiotika modern, yang mana dalam teori semiotika terdiri

atas teori semiotika Charles Sanders Pierce, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre (Nöth, 2006:15).

2. Teori Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya. Dipandang dari konvensi bahasa, Preminger menyebut konvensi sastra adalah konvensi tambahan (Pradopo, 2001: 94). Lebih lanjut dikemukakan Preminger bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan antar unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna. Sebagai contohnya, *genre* puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosakata, bahasa kiasan, di antaranya: personifikasi, simile, metafora dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra.

Beberapa pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dengan bidangnya. Teeuw (Santosa, 1993: 3) menjelaskan semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga.

Santosa (1993: 5), juga memberi batasan semiotika, yaitu bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau

lambang-lambang. Tak ketinggalan Luxemburg dalam Santosa menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan.

Dengan definisi dari tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman. Bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi), yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914).

a. Charles Sanders Pierce

Pierce adalah pendiri semiotik di kawasan Amerika Serikat (Eagleton, 2006: 145). Seperti yang diungkapkan oleh Withalm, Pierce dan Saussure memiliki peran yang begitu besar dalam terciptanya istilah semiotik dan semiologi di Eropa dan Amerika,

Beide Begriffe, "Semiotik" und "Semiologie", wurden Jahrzehnte sowohl synonym verwendet als auch zur Unterscheidung der beiden Haupttraditionen: semiologie für die europäisch-linguistische Ausprägung und Semiotik für die amerikanisch-philosophische Richtung".

(kedua istilah, "semiotika dan semiologi" keduanya digunakan secara bergantian selama beberapa dekade serta untuk membedakan dua tradisi utama: semiologi untuk menyebutkan istilah linguistik di kawasan Eropa dan semiotika untuk istilah linguistik Amerika).

Pierce adalah seorang filsuf Amerika yang mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda mengacu pada sesuatu yang oleh Pierce disebut objek (*object* atau *denotatum*).

Yang dimaksud dengan mengacu di sini adalah mewakili atau menggantikan, misalnya kata “meja” mewakili objek meja. Selain itu, tanda harus dapat ditangkap agar dapat berfungsi, dan hal ini hanya dapat berfungsi berkat bantuan sesuatu yang disebut *ground*. Misalnya tanda lampu hijau yang ditujukan pada para pengemudi kendaraan, hanya dapat dipahami berkat adanya pengetahuan tentang sistem rambu lalu lintas. Tanda tersebut akan berfungsi apabila diinterpretasikan melalui apa yang disebut interpretant atau makna yang timbul dalam diri si penerima tanda (Basalamah, 1991: 27).

Pradopo (2001: 68) menjelaskan, bahwa tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: “orang yang melahirkan kita”.

Tanda terdiri atas beberapa berdasarkan hubungan antar penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semaunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi.

“Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa Indonesia. Orang Inggris menyebutnya *mother*.

Gagasan-gagasan Pierce menjadi dasar semiotik dan dapat berlaku bagi sistem tanda manapun. Namun, dalam penelitian karya sastra, khususnya puisi masih diperluan teori yang mengkhususkan dalam analisis puisi karena bahasa dalam puisi menggunakan bahasa yang tidak lazim. Untuk itulah penaturalan bahasa menjadi sangat penting, dan teori semiotika Pierce dinilai masih kurang membantu.

b. Roland Barthes

Ahli semiotik lainnya yang dikenal luas sebagai penulis yang menggunakan analisis semiotik dan pengembang pemikiran pendahulunya, Ferdinand de Saussure adalah Roland Barthes. Tulisan- tulisan Barthes yang disebutnya dengan mitos banyak dipublikasikan dalam majalah Perancis *Les Leures Nouvelles* (Iswidayati.2000.*Roland Barthes dan Mitologi*.www.fisip-unmil.ac.id).

Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Bagi Barthes, tuturan mitos bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, dan lukisan. Barthes menamakan pesan-pesan tersebut sebagai mitos (bahasa Yunani : *muthos*), artinya tuturan yang mempunyai makna pesan.

Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu pemberian. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Iswidayati menambahkan satu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi yakni suatu pesan. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi di mana juga merupakan interpretasi untuk mendapatkan maknanya.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penandaan dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan pasti. Jika ditelaah melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi mengungkapkan dan memberikan pambenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Rafiek, 2012: 105).

Sunardi (2002: 99) juga menjelaskan bahwa mitos yang berurusan dengan semiologi telah berkaitan dengan 2 istilah yakni penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan kemudian bertambah lagi dengan istilah tanda (*sign*). Misalnya satu karangan bunga menandakan cinta. Dalam hal ini *signifier* adalah suatu konsep bahasa (bunga), *signified* adalah gambaran dari mental bunga, dan *sign* merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni cinta.

Jika diperhatikan bahwa ada 2 lapisan dalam sistem semiologi yakni ada sistem linguistik dan sistem mitos. Hal ini oleh Barthes dibedakan menjadi 2 istilah. Dalam lapisan bahasa, *signifier* disebut *meaning* tetapi dalam lapisan mitos disebut bentuk. Untuk kasus *signified* tetap sama karena tidak menimbulkan keambiguan yakni konsep. Di dalam bahasa linguistik *sign* dipakai dalam hubungan antara *signifier* dan *signified*. Tetapi dalam mitos *sign* merupakan keseluruhan dari hasil sistem semiologi terdahulu, jadi bagi mitos disebut signifikasi atau *signification*.

Iswidayati menjelaskan bahwa dalam mitos mempunyai sistem yang unik. Hal ini karena semiologisnya dikonstruksi dari semiologis sebelumnya yakni tanda. Secara kasat mata mitos sulit untuk dideteksi dan tumbuh dari opini-opini yang sudah diyakini. Pada prinsipnya menurut Barthes konsumen mitos hanya berhenti pada bahasa linguistik sehingga ia menerima fakta sebagai fakta, yang benar-benar terjadi tanpa melihat mitos sebagai sistem semiologis (Iswidayati.2000.Roland Barthes dan Mitologi.www.fisip-unmil.ac.id).

Teori Barthes dapat berlaku bagi pengkajian semiotik dalam bidang seni rupa, periklanan dan sistem tanda manapun. Namun, seperti halnya dengan teori semiotika Pierce, bahwa dalam penelitian karya sastra khususnya puisi, diperlukannya penaturalan bahasa dan analisis obyek yang mendetail membuat teori mitos Barthes dinilai kurang berfungsi dalam penelitian ini. Selain itu, teori Barthes menekankan pada penguraian mitos, karena pada dasarnya penutur hanya berhenti pada tataran linguistik tanpa melihat esensinya, menjadikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca mengalami keterbatasan,

dikarenakan adanya keterbatasan pemahaman kultur yang tidak sama. Untuk itulah masih diperlukan teori semiotika lain yang secara khusus melakukan pembahasan lengkap terhadap puisi.

c. **Michael Riffaterre**

Menurut Riffaterre (1978:1) bahwa buku yang berjudul *Semiotics of Poetry* merupakan buku yang menjadi suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi. Dengan pernyataan tersebut jelas bahwa di dalam buku tersebut Riffaterre mendekati puisi, khususnya makna puisi, dengan pendekatan semiotis.

Meskipun sudah mempunyai sejarah yang panjang dan mengalami berbagai perubahan, puisi, menurut Riffaterre, mempertahankan satu ciri penting, yaitu puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung (Riffaterre, 1978: 1). Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Puisi memiliki cara yang khusus dalam membawa maknanya.

Untuk pemaknaan atau konkretisasi puisi berdasarkan analisis semiotik, digunakan metode analisis Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978: 2). Empat hal pokok untuk memaknai puisi adalah: 1) ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) matriks model, varian, dan 4) hipogram. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Riffaterre merupakan teori yang cocok dalam menganalisis sebuah puisi dengan menggunakan pendekatan semiosis. Kelengkapan aspek dalam penganalisisan akan mempermudah peneliti dalam menemukan makna, tema dan latar belakang

penciptaan sebuah puisi.

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

Dikemukakan Riffaterre (1978: 1-2) bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan tersebut disebabkan oleh 3 hal: a) penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, simile, alegori, perumpamaan epos, personifikasi, dan sinekdoki. b) penyimpangan arti (Riffaterre, 1978: 2), yaitu yang berhubungan dengan ambiguitas atau banyak tafsir, kontradiksi yakni menyatakan sesuatu secara kebalikannya, dan *nonsense* yaitu kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, c) penciptaan arti yang berkaitan dengan rima, *enjabement*, *homologue*, dan tipografi.

a) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti ini menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, simile, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, dan sinekdoke dalam karya sastra.

1) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata pembanding, seperti dan bagaikan. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Pradopo, 2001: 71).

Contoh: Bumi ini perempuan jalang. Bumi dipersamakan dengan perempuan jalang (dalam sajak Subagyo Sastro Wardoyo “Dewa Telah Mati”).
“Mein Gedicht ist mein Messer “ (Titel einer Anthologie)
 (puisi ku adalah pisau ku, judul sebuah antologi)

2) Metonimi

Metonimi adalah bahasa kiasan yang lebih jarang pemakaiannya dibanding metafora. Seperti yang diungkapkan Hoffman (2001) “*Ersetzung eines Wortes durch ein anderes, das zu ihm in tatsächlicher räumlicher, zeitlicher, kausaler oder ähnlicher Beziehung steht.* (“Pergantian dari satu kata dengan yang lain, yang di dalam berhubungan dengan keterangan temporal, kausal, ataupun hubungan yang sejenis”).

Metonimi juga disebut sebagai kiasan pengganti nama. Misalnya, di kantongnya selalu terselip gudang garam (nama rokok). Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah obyek (Pradopo, 2001: 72). Contoh lainnya adalah “*die Karre für Auto oder das Eisen für Schwert*”. (kata gerobak untuk mengistilahkan mobil dan besi untuk menggantikan makna pedang) (Kurz, 2004: 15).

3) Perbandingan (simile)

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, dan sebagai.

Contohnya: Tersenyum beta laksana arca (Pradopo, 2001: 73).

4) Perumpaan Epos

Perumpaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang.

Contoh: Di tengah sunyi
 Di tengah sunyi menderu rinduku
 Seperti topan meranggutkan dahan
 Mencabutkan akar, meranggutkan kembang kalbuku

Guna perbandingan epos, seperti perbandingan juga, untuk memberikan gambaran. Hanya saja perbandingan epos dimaksud untuk memperdalam sifat-sifat pembandingnya, seperti dari contoh di atas.

5) Alegori

Alegori adalah cerita kiasan. *Verbildlichung oder ausgesprochene Metapher, etwas Abstraktes wird durch eine Verbildlichung dargestellt.* (Cerita kiasan atau metafora yang dilanjutkan adalah sesuatu yang abstrak, yang digambarkan untuk menghiaskan hal lain). Contohnya : *“Auf dem Theater der Welt sind alle Menschen Spieler: mancher bekommt die Rolle eines Königs, mancher die eines Bettlers ...“*. ("Dalam teater dunia semua orang adalah pemain: beberapa diberikan peran raja, beberapa sebagai pengemis ...")

Contoh:

Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang kadang-kadang sulit ditebak kedalamannya, yang rela menerima segala sampah, dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut.

6) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan. *(Durch die Personifikation werden Sachen oder Tieren menschliche Charaktereigenschaften oder menschliche Fähigkeiten*

zugesprochen). (melalui personifikasi hal-hal atau binatang digambarkan memiliki karakter seperti manusia atau berkemampuan seperti manusia).

Contoh: “*Die Sonne lacht* “ (matahari tertawa)

“*Der Himmel weint*” (langit menangis)

Puisi “Anak Molek” dari Rustam Effendi.

Malas dan malu nyala pelita

Seperti meratap dan mencuci mata

7) Sinekdoki

Menurut Altenbernd, sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda atau hal lain sendiri (Pradopo, 2013: 147). Kurz menjelaskan bahwa sinekdoki terdisei atas, a) *pars pro toto*, yaitu yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan b) *totem pro parte*, yaitu yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. (*sinekdoki gibt es 1) pars pro toto, statt der Mehrzahl die Einzahl steht und 2) totem pro parte, das Gesamte für einen Teil steht*) (Kurz, 2004: 22).

Contoh: Kujelajahi bumi dan alis kekasih. Bumi di sini bermakna *totem pro parte*, sedangkan alis kekasih bermakna *pars pro toto*.

Pars pro toto: “*Der Franzose isst gern*” (orang Perancis senang makan).

b) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 2) bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, dan 3) *nonsense*.

1) Ambiguitas

Disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*),

dapat ditafsirkan macam-macam menurut konteksnya. Kegandaan arti ini dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frasa, maupun kalimat.

2) Kontradiksi

Berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan ironi. Paradoks misalnya “serasa apa yang hidup terbaring mati” : hidup tetapi mati, artinya hidup tanpa harapan, selalu menderita. Pengertian ini sangat bertentangan. Contoh lain dari kalimat yang disampaikan oleh Socrates: “*Ich weiß, dass ich nichts weiß*” (Socrates). ("Saya tahu bahwa saya tidak tahu apa-apa" (Socrates)).

Sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau memperolok. “Dewa telah mati” adalah ironi. Di situlah justru hati manusia sudah tidak percaya pada Tuhan. Dewa tidak pernah mati, yang mati adalah hati manusia. Contoh lainnya: “*Hier sieht es aber aufgeräumt aus –in einem stark verwüsteten Zimme*. ("Di sini terlihat rapi tetapi dibuat-buat, dalam ruangan yang sangat hancur). Kaimat ini bermakna bahwa pembicara sebenarnya bermaksud mengejek.

3) Nonsense

Adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi di dalam puisi, *nonsense* memiliki makna, yaitu arti sastra karena konvensi sastra, misalnya konvensi mantra.

Nonsense memiliki kekuatan gaib atau magis. *Nonsense* banyak terdapat pada puisi bergaya mantra, seperti puisi karya Sutardji Calzoum Bahri.

hei Kau dengar manteraku
 Kau dengar kucing memanggilMu
 Izukaliu
 mapakazaba itasatali

 (Bachri, 1981:68)

c) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya 1) *enjabement*, 2) rima, 3) tipografi, dan 4) *homologue*. Dalam teks biasa (bukan teks sastra), ruang teks itu tidak ada artinya, tetapi dalam karya sastra, khususnya puisi dapat menimbulkan makna.

- 1) *Enjambement*, perloncatan baris dalam sajak, membuat intensitas arti atau perhatian pada kata akhir atau kata yang diloncatkan ke baris berikutnya.

Fortführung es Satzes über das Zeilen-/Versende hinaus. (Kanjutan kalimat diletakan pada baris berikutnya).

- 2) *Rima* menimbulkan intensitas arti dan makna liris.

Tuhanku, aku hilang bentuk
Remuk
(penggalan “Doa” Chairil Anwar)

- ### 3) Tipografi

Tipografi adalah tata huruf. Tata huruf ini dalam teks biasa tidak ada artinya, tetapi dalam puisi dapat menciptakan makna, misalnya tipografi dalam puisi Sutardji Calzoum Bahri yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka”. Huruf-huruf dari kata kawin dan kasih ditata, dipotong-potong, dan dibalik, secara keseluruhan membentuk lukisan jalan yang zigzak, berliku-liku penuh bahaya. Tipografi ini memberikan makna bahwa jalan kehidupan yang penuh bahaya dan berliku-liku.

4) *Homologue*

Homologue adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris. Bentuk yang sejajar itu menimbulkan makna yang sama.

Contoh:

Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian

Bersakit-sakit dahulu

Bersenang-senang kemudian

2) **Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

Untuk memberikan makna karya sastra lebih lanjut, karya sastra dibaca berdasarkan sistem bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama dan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama adalah pembacaan heuristik dan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua adalah pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5).

a) **Pembacaan Heuristik**

Menurut Pradopo (2001: 96), bahwa pembacaan heuristik merupakan interpretasi pertama terhadap karya sastra. Dengan kata lain, pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau pembacaan yang didasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik dalam puisi dilakukan dengan menaturalkan bahasa ke dalam struktur bahasa yang normal.

Sayuti (2010: 349), menambahkan bahwa pembacaan heuristik disebut juga sebagai proses penafsiran awal. Dalam pembacaan inilah arti puisi secara

keseluruhan dipahami. Kompetensi pemahamannya terhadap fungsi-fungsi komunikatif bahasa, begitu berperan dalam memahami arti puisi. Terlebih lagi adalah pemahamannya atas fungsinya yang bersifat referensial, yakni bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisi tertentu benar-benar berhubungan dengan semua benda-benda secara denotatif. Jadi, tujuan utama pembacaan heuristik adalah pemahaman teks puisi secara mimesis.

b) Pembacaan Hermeneutik

Faruk (2012: 145) menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan retroaktif, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra, merupakan saat interpretasi yang kedua, bagi pembacaan yang benar-benar hermeneutik. Dalam pembacaan ini, pembaca karya sastra harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya dari pemahaman makna sebelumnya yang masih beraneka ragam. Gerak pembacaan ini dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama.

Hal tersebut dilakukan karena puisi merupakan suatu teks yang bersifat multilevel, atau terdiri atas sejumlah lapisan makna. Persepsi pembaca terhadap jaringan elemen yang membangun kesatuannya memang membutuhkan perubahan-perubahan. Semuanya bergantung pada penemuan pembaca atas berbagai hal yang tersaji dalam puisi, termasuk kaidah-kaidah yang diyakini penyair dalam proses kreatifnya, yang dapat dilacak melalui struktur tertentu yang dijadikan dasar ekspresi (Sayuti, 2010: 356).

3) Matriks, Model dan Varian

Untuk memperjelas (dan mendapatkan) makna sajak lebih lanjut, dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-varian (Riffaterre, 1978: 13).

Matriks harus diabstrasikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplisitkan dalam sajak (Riffaterre, 1978: 19-21). Matriks bukan kiasan. Matriks adalah kata kunci, dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks “mengarah pada tema”.

Matriks sebagai hipogram *intern* yang ditransformasikan ke dalam model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi (alinea, bab yang merupakan wacana). Varian-varian itu berupa “masalahnya”. Dari matriks, model, dan varian-varian ini, dapat disimpulkan tema sajak.

4) Hipogram

Sering kali sajak merupakan transformasi teks lain yang merupakan hipogramnya, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya. Menurut Julia Kristeva (Pradopo, 2001: 126) dunia ini adalah teks. Jadi, teks bukan hanya tulisan. Bahasa atau cerita lisan. Oleh karena itu, masyarakat, adat, aturan-aturan adalah teks.

Untuk mendapatkan makna sepenuhnya sebuah puisi, selain puisi harus dipahami ciri khasnya sebagai sebuah tanda, tidak boleh pula dilupakan

hubungan sejarahnya, baik dengan keseluruhan puisi-puisi penyair sendiri, puisi-puisi zamannya, maupun dengan puisi penyair zaman sebelumnya (Pradopo, 2001: 126).

Dalam kaitannya dengan konteks sejarah ini, perlu diperhatikan prinsip hipogram seperti yang dikemukakan Pradopo bahwa puisi biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan puisi lain ataupun karya lainnya, baik dalam hal persamaan maupun pertentangannya.

Culler mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks mengambil hal-hal yang bagus diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik atau pikiran-pikirannya kemudian ditransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Konvensi dan gagasan yang diserap dapat dikenali apabila kita membandingkan teks yang menjadi hipogramnya dengan teks baru (Pradopo, 2001: 127).

Riffaterre (1978: 23) menambahkan bahwa hipogram dapat dibedakan menjadi dua, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi makna kebahasaan, yang berupa presuposisi (penganggapan) bahasa, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dan sebagainya. Implikasi ini tidak akan ditemukan di dalam kamus, tetapi sebenarnya telah ada dalam pikiran penutur bahasa pada umumnya. Hipogram

potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, yang dapat berupa satu kata, frasa, atau kalimat sederhana. Hipogram potensial akan terwujud dalam segala bentuk aplikasi atau kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, dan seluruh kata. Hipogram aktual menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang sudah ada sebelumnya, baik yang berupa mitos maupun karya sastra lainnya.

C. Ideologi Marxisme

1. Bertolt Brecht dan Marxisme

Hubungan Brecht dengan Marxis sangatlah kompleks. Dari tahun 1920-an hingga akhir hayatnya Brecht menggolongkan diri sebagai seorang Marxian. Ketika kembali ke Jerman setelah perang dunia ke II, Brecht memilih tinggal di *Deutsche Demokratische Republik* (Jerman Timur) bersama istri dan anaknya.

Pada awal karir sastranya, Brecht adalah musuh bagi kaum borjuis. Anti borjuis diungkapkannya dalam drama berjudul *Baal* (1918). Selang setahun kemudian, 1919 Brecht mementaskan drama yang berjudul *Drums of the Night* yang berisikan kekecewaan setelah perang dunia 1 dan revolusi Jerman (Eagleton, 2002: 75).

Jarrels (1999) dalam jurnalnya menambahkan, Brecht mulai tertarik dengan Marxis ketika pindah ke Berlin pada tahun 1920-an. Dia banyak berhubungan

dengan golongan kiri dan mengenal Marxis melalui diskusi dengan rekan kolaborasinya seperti Erwin Piscator, seorang sutradara beraliran politis, Hans Eisler, dan Fritz Sternberg (*Jarrels.1999.Vulgary Squard.www.clugic.eserver.org*).

Brecht mulai serius mempelajari Marxis ketika mencoba untuk menulis sebuah drama yang menceritakan tentang pasar gandum di Chicago, yang akan dikolaborasikannya bersama Erwin Piscator pada tahun 1926. Selama tahun 1920-an itulah Brecht semakin tertarik untuk mendalami Marxis baik secara teori maupun praktisnya. Kellner menambahkan, artikel Brecht secara garis besar berintikan bahwa Marx adalah orang pertama yang memahami dramanya (*Kellner.2000.Brecht's Marxist Aesthetic.www.gseis.ucla.edu*).

Rilley (1995) menjelaskan bahwa untuk membantu dia dalam studinya mengenai Marxisme, Brecht mencari kenalan yang bisa mengajarnya ide dan metode dasar. Di saat yang sama, Korsch adalah salah satu ahli teori Marxis di Jerman dan militan yang paling aktif dalam gerakan komunis tahun 1920. Lalu Korsch menjabat sebagai menteri kehakiman pada tahun 1923, menjadi editor jurnal Komunis Internasional, berada di Komite Sentral Partai Komunis Jerman, dan mewakili komunis di Reichstag.

Pada tahun 1926 Korsch menjadi salah satu korban dari diktator Stalin yakni dikeluarkan dari gerakan komunis. Korsch lalu bekerja dengan berbagai kelompok oposisi kiri dan memberi kursus Marxisme di sekolah Karl Marx dalam sebuah kelompok kecil. Di situlah Brecht mulai bergabung dan menjalin persaudaraan dengan Korsch hingga akhir hayat (*Rilley.1995.The life and lies of Brecht.www.writingupenn.edu*).

Rilley menambahkan dari awal keterlibatannya dengan komunis, Korsch melihat bahwa dialektika Marxis merupakan inti dari teori Marxisme, yang terdiri atas prinsip spesifikasi sejarah, kritik ekonomi, dan praktek revolusioner. Tulisan teoritis Brecht kemudian menunjukkan bahwa Brecht sependapat dengan arah pemikiran Korsch, baik itu materialisme dialektis maupun teori umum Marx mengenai hubungan sosialis masyarakat.

Pada dasarnya teater epik Brecht dibangun di atas prinsip Marxisme yang dipelajarinya dari sang guru, Karl Korsch. Dalam teater epik, Brecht berusaha untuk memerangi timbulnya ilusi realis pada penonton dan memaksa untuk berpikir kritis (*Kellner.2000.Brecht's Marxist Aesthetic.www.gseis.ucla.edu*).

Tidak seperti dramawan lain yang berfokus pada unsur-unsur universal situasi manusia dan nasib, Brecht menekankan pada aspek sikap dan perilaku orang terhadap orang lain dalam situasi historis. Hal inilah yang diaplikasikannya dalam drama *die Drei Grossenoper*. Menurut Gilles (1998: 136), pemahaman estetis dan politik Marxis Brecht membawanya mengusulkan cara alternatif bagi teater untuk memasukan dua fungsi sekaligus, fungsi instruksi dan hiburan.

Dengan cara ini, teater bisa memproyeksikan gambar dunia dengan cara artistik dan menawarkan model kehidupan, yang bisa membantu para penonton untuk memahami lingkungan sosial mereka dan untuk menguasainya baik secara emosional dan rasional. Konsep ini disebut dengan *Verfremdungseffek*. Dimaksudkan untuk menjauhkan penonton, dengan demikian bisa mencegah empati dan memungkinkan adanya sikap kritis dari penonton terhadap tindakan di atas panggung (Hartoko, 1992: 29).

Dengan mencegah ilusi empati, Hartoko menjelaskan teater epik akan mengekspos cara kerja proses sosial dan perilaku manusia, dan dengan demikian akan menunjukkan penonton bagaimana dan mengapa orang berperilaku dengan cara tertentu dalam masyarakat. Misalnya tema keserakahan dalam drama *Mahagonny* harus dipahami sebagai konstituen historis dari lingkungan sosial, dan teater adalah untuk mendorong penonton merenungkan mengapa peristiwa ini terjadi, sehingga memberikan penonton pengetahuan sejarah yang lebih baik.

Teater Brecht mengandung makna yang sejajar dengan teori Korsch bahwa ideologi adalah kekuatan material yang berfungsi sebagai alat penting dominasi, dan Brecht berusaha menarik para penonton untuk masuk ke dalam ideologi sosialis di mana kehidupan realis masyarakat berada. Kellner mengungkapkan, Brecht menganggap bahwa teater epik menyediakan alternatif untuk memaksa penonton berpikir dan melihat lebih kritis. Jadi, Brecht menilai tindakan intelektual, ekonomi, serta teori estetika dan politik sebagai momen penting dalam praktek revolusioner dari teori Marxisme. Untuk menghasilkan sebuah teater revolusioner, Brecht berpendapat perlu adanya pemisahan unsur-unsur seperti musik, kata-kata dan adegan agar menjadi sebuah totalitas estetika (Kellner.2000.*Brecht's Marxist Aesthetic*.www.gseis.ucla.edu).

Teori epik Brecht bisa disamakan dengan model Korsch mengenai dewan buruh sebagai organ otentik praktek sosial. Jika Korsch menekankan perlunya partisipatif demokratis pada produksi bersama dalam bidang tenaga kerja dan politik, Brecht mendesak semacam hal yang sama pada bidang produksi teaternya. Brecht menekankan tim kerjanya untuk berkolaborasi. Ia melihat rekan kerja

sebagai orang penting dalam proses kreatif, dan semua pihak didorong bersama untuk aktif memproduksi dalam karya seni.

Keduanya menekankan produksi sebagai hal utama dalam produksi sosialisme. Brecht berpendapat bahwa perubahan revolusioner harus dilakukan karena para aparat pemerintah belum bekerja dengan baik. Sehingga seniman revolusioner harus mengubah aparat.

Dalam tulisan Satriastanti, realisme Brecht adalah realitas yang melibatkan semua bidang kehidupan masyarakat, yaitu sosial hingga budaya. Realitas ini mendapat pengaruh dari Marxisme yang berbicara pertentangan kelas antara kaum borjuis yang sering dinegatifkan Brecht dan pemberian dukungan terhadap kaum Proletar. Bahkan Brecht berupaya memasukan metode ilmiah ke dalam teater, misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis hingga psikologis untuk mencapai totalitas (*Satriastanti.2002.Teater untuk Hiburan.www.lib.ui.ac.id*).

Melalui teater epik, Brecht menuai banyak kontroversi mengenai status atau keberpihakannya terhadap partai sosialis. Satriastanti menambahkan bahwa tidak dapat dipungkiri Brecht menggunakan teori Marx bagi perkembangan teater dan karya sastra lainnya. Materialisme historis digunakan Brecht sebagai metode dalam mencapai tujuan Marxis berupa penyampaian pesan sosialis kepada penonton agar kritis terhadap ideologi borjuis.

Singkat kata Satriastanti menjelaskan bahwa seni Brecht bertujuan pedagogis radikal. Yang artinya memberikan pendidikan politik, mengungkapkan realitas politik yang sedang terjadi, menimbulkan naluri politik, dan memprovokasi

praktik politik revolusioner yang dipengaruhi oleh paham Marxisme.

Rilley menguraikan selama periode 1935-1936, Brecht menulis buku mengenai etika sosial berdasarkan ajaran filsuf Cina Kuno Mao Tse sebagai refleksi aforistik pada pembangunan sosialisme di Uni Soviet yang berjudul *“Book of Changes”*.

Buku ini sangat berharga karena mengungkapkan posisi Brecht terhadap Marxisme. Brecht menyerap ide-ide dasar Marxis dari apa yang dipahaminya tentang *Das Kapital* dan materialisme historis dari Karl Marx, menyerap ide-ide sosialisme demokratis yang didukung Luxemburg dan pemahaman dari Korsch, serta komunisme otoriter Lenin dan Stalin. Meskipun pada akhirnya Brecht memiliki posisi ambivalen dalam gerakan komunisme di Jerman Timur, namun hingga akhir hayatnya ia menunjukan dirinya sebagai seorang Marxis ortodoks, pemuja Lenin (Kellner.2000.*Brecht’s Marxist Aesthetic*.www.gseis.ucla.edu).

Menurut Sprinker dalam Jarrels, keberhasilan Brecht adalah menghubungkan antara seni dan teori sosial Marxis dalam aspek perbedaan kelas masyarakat.

2. Teori Marxisme Karl Marx

“Solidaritätslied” menjadi benang merah antara Brecht dengan karyanya yang komunis, radikal revolusioner, sosialis Marxis, dan anti borjuis. Karl Marx adalah pencetus paham Marxisme yang banyak memberikan ide pada Brecht mengenai materialisme historis dan anti borjuis.

Karl Marx (1818-1883), pelopor utama gagasan sosialisme ilmiah dilahirkan di kota Trier, Jerman. Menurut Al-Khatib (Kristeva, 2011: 74) ayah Marx

seorang ahli hukum dan di umur tujuh belas tahun Karl Max masuk Universitas Bonn mengambil jurusan hukum. Lalu berpindah ke Universitas Jena dengan mendapat gelar doktor dalam ilmu filsafat.

Di Paris, pada tahun 1847 Marx pertama kali menerbitkan buah pikirannya yang penting *The Poverty of Philosophy* (kemiskinan filsafat). Tahun berikutnya bersama Engels mereka menerbitkan Manifesto Komunis pada Januari 1848. Sebulan kemudian pecahlah revolusi 48 yang bermula terjadi di Perancis dan akhirnya melanda hingga Austria. Jilid pertama *Das Kapital*, karya ilmiah Marx yang memuat kritik terhadap kapitalisme terbit di tahun 1867 (Kristeva, 2011: 74).

Al Khatab menambahkan bahwa filsafat pemikiran Marx atau Marxisme telah masuk pada struktur kognisi hampir seluruh ilmu pengetahuan, yakni sosiologi, antropologi, ekonomi dan lainnya. Secara singkat Marxisme merupakan sistem dari pandangan Karl Marx yang mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial untuk memberikan kritik tajam atas kapitalisme dalam kaitannya dengan eksploitatif borjuis atas proletariat. Menurut pandangan Marxisme sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas.

a. Tiga Komponen Marxisme

Marxisme merupakan penerus yang sah dari beberapa pemikiran besar umat manusia dalam abad ke-19, yang direpresentasikan oleh filsafat klasik Jerman, ekonomi-politik Inggris dan sosialisme Perancis. Inilah tiga sumber dari

Marxisme, yang akan kita bahas secara ringkas beserta komponen-komponennya.

1) Filsafat Materialisme

Filsafat yang dipakai Marxisme adalah materialisme. Komponen dalam filsafat materialisme terdiri atas: a) Dialektika Hegel, b) Teori Fuerbach, dan c) Konsep materialisme historis Marx,

2) Kritik Ekonomi Politik

Setelah menyadari bahwa sistem ekonomi merupakan fondasi, yang di atasnya superstruktur didirikan, Marx mencurahkan sebagian besar perhatiannya untuk mempelajari sistem ekonomi. Karya Marx yang prinsipal, *Das Kapital* merupakan studinya yang mendalam terhadap sistem ekonomi modern kapitalisme. Konsep Marx dalam kritik ekonomi politik terdiri atas: a) Teori *Surplus Value* dan Penindasan Buruh, dan b) Nilai tukar.

3) Doktrin Sosialisme-Komunis dan Perjuangan Kelas

Ketika feodalisme tersingkir, dan masyarakat merdeka kapitalis muncul di dunia, maka munculah suatu sistem untuk penindasan dan eksploitasi terhadap golongan pekerja. Berbagai doktrin sosialis segera muncul sebagai refleksi dari protes terhadap penindasan dan bentuk perjuangan kelas-kelas sosial. Filosofi materialisme Marx menunjukkan jalan bagi proletariat untuk bebas dari perbudakan spiritual yang membelenggu setiap kelas yang tertindas hingga kini. Teori ekonomi yang dijabarkan Marx menjelaskan posisi sebenarnya proletariat di dalam sistem kapitalisme (Kristeva, 2011: 360).

a) Teori Perjuangan Kelas

Menurut Prasetya (Kristeva, 2011: 370) Marxisme memiliki tiga dalil penting sejarah perjuangan kelas. *Pertama*, dalil tentang keyakinan Marx pada apa yang dinamakan dengan materialisme historis, yang menyatakan bahwa sekalipun segala sesuatu dalam masyarakat saling berhubungan, tetapi basis suatu masyarakat tetaplah cara produksi ekonomi. Sehingga dalam pandangan Marxisme, tindakan-tindakan, sikap-sikap dan bahkan kepercayaan individu tergantung pada hubungan-hubungan sosialnya dan hubungan sosial tergantung pada situasi kelas dan struktur ekonomis dari masyarakatnya.

Kodrat manusia, dengan demikian bersifat sosial dalam artian bahwa manusia tidak mempunyai kodrat lepas dari apa yang diberikan oleh posisi sosialnya. *Kedua*, dalil mengenai perjuangan kelas. Perjuangan kelas yang hakiki adalah perjuangan antara kelas-kelas ekonomi untuk menuju tampilnya masyarakat komunis. *Ketiga*, dalil mengenai teori nilai, yang menyatakan bahwa nilai setiap obyek ditentukan oleh jumlah kekuatan buruh yang dibutuhkan masyarakat yang tercakup dalam karya-karyanya.

Menurut Draper (dalam *Karl Marx's Theory of Revolution*, Vol. 2 via Kristeva), bahwa proletar (dari bahasa Latin *proles*) adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan kelas sosial rendah, anggota kelas tersebut disebut proletarian. Awalnya istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan orang tanpa kekayaan. Hingga akhirnya Marx mempergunakannya untuk istilah sosiologis yang merujuk pada kelas pekerja (Kristeva, 2011: 380).

Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tak dapat didamaikan karena bersifat objektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tak terhindarkan masing-masing kelas memiliki bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi masing-masing kelas memiliki kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena dia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka. Sementara itu, kelas yang tertindas berkepentingan untuk membebaskan diri dari penindasan dan bahkan berkepentingan untuk menghancurkan kelas atas.

Kristeva (2011: 390) menjelaskan, bahwa Karl Marx pada dasarnya menentang semua bentuk usaha untuk mendamaikan kelas-kelas yang bertentangan. Reformasi pada kelas atas dan usaha perdamaian antar kelas hanya akan menguntungkan kelas atas. Marx menekankan bahwa perjuangan kelas yaitu penghancuran penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itulah dalam masyarakat kapitalis, Marx menekankan perlunya revolusi proletar. Revolusi proletar yaitu usaha mencabut hak milik kaum kapitalis atas alat-alat produksi dan menyerahkannya pada seluruh rakyat.

b) Manifesto Komunis

Konsep perjuangan kelas dapat dengan mudah ditelusuri dalam karya Marx bersama dengan Engels, Manifesto Partai Komunis yang dicetak pada Februari 1848.

Dari Manifesto partai komunis tersirat beberapa pemikiran penting Marx dan

Engels. *Pertama*, bahwa gagasan sentral dan yang ada dibalik pernyataan itu adalah fakta bahwa sejarah umat manusia diwarnai oleh perjuangan atau pertarungan di antara kelompok-kelompok manusia dan dalam bentuknya yang transparan, perjuangan itu berbentuk perjuangan kelas. Perjuangan kelas ini menurut Marx bersifat permanen dan merupakan bagian inheren dalam kehidupan sosial. Perjuangan itu telah terjadi sejak awal munculnya kelas-kelas sosial dalam masyarakat kuno. Lucaks (2010: 119) menambahkan bahwa dalam masyarakat hanya terdapat dua kelas: kelas borjuis dan kelas proletar.

Kedua, pernyataan itu juga mengandung proposisi bahwa sejarah perkembangan masyarakat selalu terdapat polarisasi. Suatu kelas hanya ada dalam posisi bertentangan dengan kelas-kelas lainnya. Dan kelas yang bertentangan itu tidak lain adalah kelas penindas dan kelas tertindas. Marx berpendapat bahwa perpecahan itu kemudian membentuk dua blok kelas yang saling bertarung, kelas borjuis kapitalis dan kelas proletariat.

Kelas borjuis kapitalis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi dan memperoleh keuntungan kapital dan material dengan cara mengeksploitasi kelas pekerja atau proletar. Menurut Marx, tidak bisa hidup tanpa melakukan revolusionarisasi alat-alat produksi dan berbagai hubungan produksi (Kristeva, 2011: 400).

Di lain pihak, kelas buruh sebagai kelas tertindas tidak akan pernah dan tidak akan bisa memperbaiki taraf hidup mereka. Kelas ini tidak memiliki alat-alat dan bentuk-bentuk produksi seperti yang dimiliki kelas borjuis. Yang dilakukan mereka hanya menjual tenaga kerja kepada kelas penindas untuk tetap bisa hidup.

Hubungan eksploitatif antar dua kelas itu menurut Marx akan menciptakan antagonisme kelas, yang pada akhirnya akan melahirkan krisis revolusioner. Kaum proletar menghendaki perubahan struktural, mengambil alih kekuasaan dengan paksa dan melakukan transformasi struktural sosial secara revolusioner. Marx dan Engels selalu menekankan pentingnya konflik kelas. “Tanpa konflik kelas, kata Marx dalam *Das Kapital* via Kristeva (2011: 405) tidak ada kemajuan karena ia merupakan hukum yang selalu menyertai peradaban (dari dulu hingga sekarang)”. Marx sangat meyakini bahwa konflik kelaslah yang dapat mengubah secara struktural kehidupan masyarakat dan setiap kelas yang berkonflik selalu menunjukkan hubungan dialektis dalam pengertian hegelian yaitu satu kelas menjadi tesis dan kelas lainnya menjadi antitesis.

Akar-akar konflik itu menurut Marx dalam Ibid tidak disebabkan oleh sekedar karena perbedaan pendapat dalam bentuk kekayaan pasif, melainkan perbedaan tajam menyangkut hubungan pemilikan dan penggunaan bentuk serta kekuatan-kekuatan produksi aktif. Faktor-faktor ini penting karena hubungan produksi, dan hubungan kekayaan dalam produksi industrial (Kristeva, 2011: 425).

b. Latar Historis Pemikiran Marx

Kelahiran ideologi sosialis komunis berawal ketika eksese negatif kapitalisme di Eropa pada abad ke-19 terasa semakin nyata. Imperialisme merajalela, sumber daya dan sarana produksi dimiliki oleh segelintir orang. Individualisme tertanam kuat di dalam masyarakat, ditambah sikap gereja yang bersekutu dengan kaum

kapitalis untuk mengambil kekayaan rakyat. Undang-undang dibuat untuk kepentingan kaum borjuis. Kondisi inilah yang memicu kelahiran gerakan anti-kapitalis yakni sosialisme termasuk Sosialisme Marxis (Kristeva, 2011: 362).

Istilah komunis tidak bisa dilepaskan dari Karl Marx. Sebagai ahli ekonomi yang menekankan segi filsafat, Marx merumuskan sebuah teori ilmiah untuk kemudian dipublikasikan sebagai karyanya yang monumental dengan judul *Das Kapital*. Dalam buku tersebut Marx menjelaskan bahwa kapitalisme akan digantikan oleh masyarakat tanpa kelas yang hanya terdiri atas para pekerja atau proletariat yang memiliki dan mengelola alat-alat produksi untuk kepentingan masyarakat. Keadaan akhir ini dinamakan komunisme. Bagi Marx, sosialisme komunis merupakan gerakan sosialisme yang sebenarnya.

Kritik Marx terhadap kapitalisme didasarkan pada analisisnya terhadap teori nilai upah, di mana terdapatnya nilai surplus pekerja yang dicuri oleh kelas pemilik modal. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelas yang ditindas atau kelas proletariat (kelas pekerja) dengan kelas yang menindas (borjuis). Marx menjelaskan bahwa kemelaratan para pekerja yang kian meningkat akan merangsang kaum proletariat untuk menggulingkan kapitalisme, dan menggantikannya dengan sosialisme serta lahirnya suatu masyarakat tanpa kelas yang disebut sebagai masyarakat komunis (Kristeva, 2011: 364).

Marx adalah tokoh utama yang mengaitkan filsafat dalam ekonomi dan sejarah. Manusia selalu terkait dengan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang melahirkan sejarah. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, yang beraktivitas, terlibat dalam suatu proses produksi. Hakekat manusia adalah kerja

(Kristeva, 2011: 86). Jadi, ada kaitan yang erat antara filsafat, sejarah dan masyarakat. Pemikiran Karl Marx kemudian dikenal dengan istilah materialisme dialektika. Pemikiran Marx secara historis berkaitan dengan munculnya manifesto komunis, teori nilai lebih, serta komunisme dan masyarakat tanpa kelas.

D. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang relevan dari Rinaldi Seira Yuanda dalam skripsinya yang berjudul Analisis Puisi *Deutschland* karya Bertolt Brecht melalui kajian semiotik Riffaterre. Hasil penelitian yang didapat adalah :1) pembacaan heuristik menunjukan bahwa puisi *Deutschland* menggambarkan Jerman yang begitu buruk sebagai sebuah negara. Para penguasa bertindak semena-mena, menindas dan menyiksa rakyat, sehingga menjatuhkan martabat Jerman. Dan juga menjadi sumber ketakutan sendiri bagi rakyatnya.

2) ketidaklangsungan ekspresi meliputi, a) penggantian arti yang ditujukan pada bahasa kiasan seperti metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpaan epos, dan sinekdoke, b) penyimpangan arti ditunjukan oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas dalam puisi ini berupa kata, frase, dan kalimat dalam puisi yang sering memiliki makna ganda. Dalam puisi *Deutschland* hanya ditemukan ambiguitas sebagai penyimpangan arti. c) penciptaan arti ditimbulkan oleh adanya rima, *enjambement*, dan tipografi. Dalam puisi ini tidak memiliki rima. Hal ini menunjukan bahwa Brecht lebih mengedepankan kesatuan makna daripada keindahan rima. *Enjambement* dalam puisi ini memberikan

kesatuan makna dan menjadi penghubung pada bait-bait.

3) hasil pembacaan hermeneutik menunjukan bahwa puisi ini mendeskripsikan secara gamblang tentang kehancuran Jerman di bawah pemerintahan Hitler. 4) matriks dalam puisi ini yaitu tentang kehancura Jerman, model dalam puisi ini adalah Deutschland, dan Variannya terdapat pada bait 2, 3, 5, 6, 7, dan 9. Hipogram pada puisi ini berupa hipogram aktual, dimana latar belakang pembuatan puisi Deutschland adalah kondisi sosial yang terjadi ketika puisi ini dibuat. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaa pendekatan semiotika Riffaterre untuk menganalisis objek penelitian. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam bekerja lebih baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotis, yakni cara menganalisis sebuah karya sastra dengan pemaknaan tanda-tanda atau kata-kata yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan semiotis dengan teori semiotika Riffaterre.

B. Data Penelitian

Data dari penelitian ini berupa kata, baris, dan bait yang terdapat dalam puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber dari data penelitian ini adalah naskah puisi “Solidaritätslied” yang termuat di dalam *Ernst Busch: Legenden, Lieder Balladen 1925-1934, Aurora 580027/28* yang diunduh penulis dari www.erinnungsort.de.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menganalisis puisi dengan pendekatan semiotis adalah dengan mengajukan dua cara pembacaan yang dilaksanakan secara berurutan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Faruk (2012: 146) menjelaskan, pembacaan heuristik dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu yang mengandaikan

bahwa tanda-tanda yang terdapat di dalam teks puisi yang diteliti mengacu kepada satuan-satuan kenyataan yang terdapat di dalam dunia empirik. Karena kenyataan itu bersifat kompleks, pembacaan demikian hanya akan membawa peneliti pada serangkaian makna referensial yang heterogen, yang tidak bersesuaian satu sama lain, serangkaian ungramatikalitas. Untuk mengatasi hambatan demikian, peneliti harus mengambil cara pembacaan yang kedua, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini dilakukan berdasarkan konvensi sastra agar mendapat makna yang seutuhnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human istrumen*) yang menganalisis puisi “Solidaritätslied” secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotis Riffaterre. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka (Moleong, 1989: 2).

F. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan pengecekan keabsahan data studi untuk mendukung signifikansi data temuan. Menurut Nurgiyantoro (2002: 15), untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini digunakan: 1) validitas semantis, yaitu data-data dimaknai setelah dikategorikan sesuai konteks tuturan. dan 2) validitas *expert judgment*, yaitu validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau

masalah yang akan diteliti dan ditelaah dengan baik. Penelaahan harus dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidang yang bersangkutan. Dalam hal ini dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Isti Haryati, M.A.

Reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater*, yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang dan *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan ahli yang mengetahui bidang yang diteliti.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotis, dengan teori semiotika Riffaterre. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata.

Sesuai dengan aspek yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotis dengan teori semiotika Riffaterre. Tahap dalam penelitian ini menurut Faruk (2012:147) dijabarkan dalam 4 tahapan, yaitu: 1) Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi “Solidaritätslied” disebabkan oleh 3 hal: a) penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan metafora, personifikasi, alegori, perumpaan epos, sinekdoki, simile dan metonimi dalam puisi “Solidaritätslied”, b) penyimpangan arti yaitu yang berhubungan dengan ambiguitas atau banyak tafsir, kontradiksi yakni menyatakan sesuatu secara kebalikannya dan *nonsense* yaitu kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, c) penciptaan arti yang berkaitan dengan rima, *enjabement*, *homologue*, dan tipografi dalam puisi

“Solidaritätslied”. 2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi “Solidaritätslied”. 3) Menentukan matriks, model, dan varian dalam puisi “Solidaritätslied”, dan (4) mencari hipogram dalam puisi “Solidaritätslied”.

BAB IV
IDEOLOGI SOSIALISME MARXISME DAN PERJUANGAN KELAS
DALAM PUISI “SOLIDARITÄTSLIED” KARYA BERTOLT BRECHT:
KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

A. Deskripsi Puisi “Solidaritätslied”

Puisi “Solidaritätslied” terdiri atas 50 baris, 11 bait, dengan tiap bait terdiri atas 4 sampai dengan 5 baris. Puisi ini ditulis Bertolt Brecht pada tahun 1931 yang terinspirasi dari krisis ekonomi dunia (1929), Perang Dunia 1 (1914-1918) serta masalah sosial. Puisi “Solidaritätslied” dijadikan sebagai salah satu lagu dalam film *Kuhle Wampe* di mana Brecht berkolaborasi dengan Hanns Eisler yang berperan sebagai komposer.

Hingga saat ini, “Solidaritätslied” menjadi salah satu lagu terpenting kaum buruh internasional dan sampai sekarang sering dinyanyikan oleh kelompok kiri. Puisi ini termuat di dalam *Ernst Busch: Legenden, Lieder Balladen 1925-1934, Aurora 580027/28* yang diunduh penulis dari www.erinnungsort.de. Berikut teks puisi “Solidaritätslied”.

SOLIDARITÄTSLIED

Karya: Bertolt Brecht

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen,
Vorwärts und nie vergessen
die Solidarität!*

*Auf ihr Völker dieser Erde,
einigt euch in diesem Sinn,
dass sie jetzt die eure werde,
und die große Nährerin*

*Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!
Endet ihre Schlächtereier!
Reden erst die Völker selber,
werden sie schnell einig sein*

*Wollen wir es schnell erreichen,
brauchen wir noch dich und dich.
Wer im Stich lässt seinesgleichen,
Lässt ja nur sich selbst im Stich*

*Unsre Herrn, wer sie auch seien,
sehen unsre Zwietracht gern,
denn solange sie uns entzweien,
bleiben sie doch unsre Herren*

*Proletarier aller Länder,
einigt euch und ihr seid frei.
Eure großen Regimente
brechen jede Tyrannei!*

*Vorwärts und nicht vergessen,
und die Frage konkret gestellt
beim Hungern und beim Essen:
Wessen Morgen ist der Morgen?
Wessen Welt ist die Welt?*

B. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut sistem tata bahasa normatif. Hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama dalam puisi dengan cara menaturalkan bahasa dalam puisi. Berikut pembacaan heuristik puisi “Solidaritätslied”.

Bait Pertama

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen,
vorwärts und nie vergessen
die Solidarität!*

Majulah dan jangan pernah lupa,
bahwa yang menjadikan kita kuat!
dalam kelaparan dan kecukupan
majulah dan jangan pernah lupa
sang solidaritas!

Pembacaan heuristik puisi:

*Geht vorwärts und vergisst nicht,
worin unsere Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen
geht vorwärts und vergisst nicht,
die Solidarität!*

Lakukanlah revolusi,
yang akan menjadikan kita sebuah
kekuatan besar!
dalam segala kondisi kehidupan
lakukanlah revolusi,
dengan kekuatan solidaritas

Bait Kedua

*Auf ihr Völker dieser Erde,
einigt euch in diesem Sinn,*

Ayo, rakyat di dunia,
bergabung dan bersepakatlai,

*dass sie jetzt die eure werde,
und die große Nährerin.*

agar kalian menjadi kekuatan yang besar,
dan menjadi pelindung yang besar.

*Auf die Völker in dieser Erde,
einigt euch in diesem Sinn,
dass sie jetzt die eure werde,
und die große Nährerin werde.*

Ayo, seluruh proletar di dunia,
bersatulah,
agar terciptanya revolusi proletar,
dan menciptakan masyarakat Sosialis
Marxisme

Bait Keempat

*Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!
Endet ihre Schlächtere!
Reden erst die Völker selber,
werden sie schnell einig sein*

Semua proletar di dunia!
Sudahilah pembantaian!
andaikan rakyat yang bertindak,
semua akan cepat terselesaikan

Pembacaan heuristik puisi:

*Schwarzer, Weißer, Brauner, und Gelber!
Endet ihre Schlächtere!*

*Wenn erst die die Völker selber reden,
werden sie schnell einig sein*

Semua kaum proletar di dunia!
Akhirilah segala bentuk ketertindasan
terhadap kalian selama ini!
ketika kalian bersatu dalam revolusi
proletar,
maka masyarakat sosialis akan
tercipta

Bait Keenam

*Wollen wir es schnell erreichen,
brauchen wir noch dich und dich.*

*Wer im Stich lässt seinesgleichen,
Lässt ja nur sich selbst im Stich*

Jika kita ingin cepat berhasil,
Maka kami masih membutuhkan
kalian.

Siapa yang ingin meninggalkan kesulitan,
biarkan diri kalian berada dalam
kesulitan

Pembacaan heuristik dari bait di atas:

*Wenn wir es schnell erreichen wollen,

brauchen wir noch dich und dich
Wer im Stich seinesgleichen lässt,
Lässt ja nur sich selbst im Stich*

Revolusi proletar dan Sosialisme
Marxisme akan tercipta,
dengan dukungan kekuatan kalian.
Jika kalian ingin semua itu tercapai,
bersatulah

Bait Kedelapan

*Unsre Herrn, wer sie auch seien,
sehen unsre Zwietracht gern,*

denn solange sie uns entzweien,

bleiben sie doch unsre Herrn

Para pemimpin kami, siapapun Anda,
yang senang melihat kesengsaraan
kami,
ketika kalian menipu kami dalam
waktu yang lama,
kalian tentu akan mendapatkan
kekuasaan

Pembacaan heuristik dari bait di atas:

*Unsere Herrn, wer sie auch seien,
sehen gern unsere Zwietracht,*

denn solang sie uns entzweien,

bleiben sie doch unsere Herrn

Para penguasa yang kapitalisme,
yang dengan kekuatan dan sistem
kapitalisme telah menyengsarakan
kehidupan kaum proletar,
ketika kalian menipu dengan sistem
kapitalisme,
kalian akan mendapatkan seluruh
keuntungan yang kalian inginkan

Bait Kesepuluh

*Proletarier aller Länder,
einigt euch und ihr seid frei.
Eure großen Regimenten
brechen jede Tyrannei!*

Proletar seluruh di dunia,
bersatulah dan kalian akan bebas.
rezim kalian yang besar
akan mematahkan setiap tirani

Pembacaan heuristik puisi:

*Proletarier aller Länder,
Einigt euch und ihr seid frei.*

*Eure großen Regimenten
kann jede Tyrannei brechen*

Proletar di seluruh dunia,
Bersatulah dalam revolusi proletar dan
kalian akan merdeka.
kekuatan solidaritas yang besar
akan menghancurkan segala bentuk
pemerintahan tirani dan sistem
kapitalisme

Bait Kesebelas

*Vorwärts und nicht vergessen,
und die Frage konkret gestellt
beim Hungern und beim Essen,
Wessen Morgen ist der Morgen?
Wessen Welt ist die Welt*

Majulah dan jangan pernah lupa,
sampai pada pertanyaan yang sulit
dalam lapar dan kecukupan
Yang besok adalah besok?
Yang dunia adalah dunia?

Pembacaan heuristik bait ini:

*Geht vorwärts und vergisst nicht,
Bis die Frage konkret gestellt wurde*

*Wenn ihr beim Hungern und beim Essen seid,
Wessen Morgen ist Morgen?
Wessen Welt ist die Welt?*

Lakukanlah revolusi
Sampai pada akhir
perjuangan
Walau dalam kondisi hidup
susah maupun senang,
Sampai pada kehidupan
yang akan datang
Sampai pada pemimpin
dunia yang selanjutnya

Dari analisis pembacaan heuristik puisi di atas, kesimpulannya adalah: maju dan jangan lupa, bahwa yang membuat kita kuat dalam lapar atau kenyang adalah kekuatan solidaritas. Untuk itulah seluruh rakyat di dunia harus bergabung agar menjadi kekuatan dan pelindung yang besar, yang dapat mematahkan segala bentuk pemerintahan yang bersifat tirani, pemerintahan yang sewenang-wenang.

C. Pembacaan Hermeneutik

Untuk memberi makna, puisi harus dibaca berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora, metonimi dan lainnya) harus ditafsirkan agar mendapat makna mendalam. Pembacaan secara hermeneutik berkuat pada tataran semiotik. Dalam pembacaan semiotik kode-kode sastra yang terkandung dalam puisi perlu untuk dikaji, sebab dalam sistem konvensi puisi terdapat satuan-satuan sistem yang perlu untuk dianalisis agar dapat menemukan makna puisi secara keseluruhan.

Sebelum menelaah puisi “Solidaritätslied” dengan pembacaan hermeneutik, berikut uraian ketidaklangsungan ekspresi yang terkandung dalam puisi “Solidaritätslied”.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi “Solidaritätslied”

Dikemukakan Riffaterre (1978: 1-2), bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan tersebut disebabkan oleh 3 hal: a) penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, alegori, personifikasi, simile, perumpaan epos, dan sinekdoki. b) penyimpangan arti (oleh Riffaterre, 1978: 2), yaitu yang berhubungan dengan ambiguitas atau banyak tafsir, kontradiksi yakni menyatakan sesuatu secara kebalikannya, dan *nonsense* yaitu kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, c) penciptaan arti yang berkaitan dengan rima, *enjabement*, *homologue*, dan tipografi. Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi “Solidaritätslied” berupa.:

a. Penggantian Arti

Penggantian arti ini menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora, metonimi, simile, perumpaan epos, alegori, personifikasi, dan sinekdoke dalam karya sastra.

1) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Personifikasi membuat hidup lukisan.

Pada bait kesepuluh: *Eure großen Regimenter* kekuatan kalian yang besar
brechen jede Tyrannei mematahkan tiap tirani
 Dalam bait ini kata *großen Regimenter* seolah menjadi manusia karena dapat mematahkan. Padahal mematahkan, seperti mematahkan kayu dan benda-benda lainnya hanya dapat dilakukan oleh manusia.

2) Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda atau hal lain sendiri. Sinekdoki terdiri atas, a) *pars pro toto*, yaitu yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan b) *totem pro parte*, yaitu yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Dalam puisi *Solidaritätslied*, bait kedua, *auf ihr Völker dieser Erde* termasuk sinekdoki *totem pro parte*. Kata yang berarti “rakyat dunia” tidak mengandung arti semua rakyat di dunia, namun hanya ditujukan untuk kaum proletariat di Jerman. Dalam bait keempat, *reden erst die Völker selber*. *Völker* yang berarti rakyat, tidak secara keseluruhan rakyat Jerman, namun ditujukan untuk golongan proletariat dalam sistem sosial ekonomi masyarakat.

b. Penyimpangan arti

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978: 2) bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, dan 3) *nonsense*.

1) Ambiguitas

Disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), dapat ditafsirkan macam-macam menurut konteksnya. Kegandaan arti ini dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frasa, maupun kalimat.

Dalam bait kedelapan, kata *unsre Herrn* bisa dimaknai sebagai pemimpin dalam konteks Republik Weimar. Di mana, dengan tindakan pemerintah yang melibatkan diri dalam perang dunia pertama, dan menanggung semua kerugian perang akibat perjanjian Versailles telah menyebabkan sistem perekonomian Jerman berada dalam kekacauan. Pada akhirnya mempengaruhi kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu tindakan pemerintah dinilai tidak mementingkan rakyat. Konteks *unsre Herrn* bisa juga diartikan sebagai pemilik modal dalam sistem produksi. Kalangan borjuis bisa diartikan sebagai pemimpin dan proletariat adalah masyarakat biasa.

2) Kontradiksi

Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan ironi. Sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau memperolok.

Brecht dalam puisi ini tidak menggunakan kontradiksi maupun *nonsense* untuk menyimpangkan arti. Penekanan aspek denotatif sangat terlihat jelas dalam karyanya kali ini. Hal ini menggambarkan bahwa Brecht lebih menekankan

kepada isi dalam puisi dengan tujuan agar apa yang disampaikan Brecht dapat langsung dipahami para pembaca karya sastra.

c. Penciptaan arti

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya 1) *enjambement*, 2) rima, 3) tipografi, dan 4) *homologue*. Dalam puisi “Solidaritätslied” dari Bertolt Brecht tidak terdapat unsur-unsur penciptaan arti. Hal ini menjelaskan bahwa Brecht sangat menekankan isi daripada bentuk. Sehingga kata-kata yang digunakan lebih bermakna denotatif daripada konotasi.

2. Pembacaan Hermeneutik Masing-Masing Bait Puisi

Bait Pertama

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen
Vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

(analisis berlaku untuk bait ke-3,5,7,dan 9)

Puisi diawali dengan pernyataan bahwa harus dilakukan revolusi dengan kekuatan solidaritas kaum proletar yang ada “*Vorwärts und nicht vergessen*”,... “*die Solidarität!*”. Solidaritas merupakan kekuatan bagi proletariat seperti dalam kalimat “*worin unsre Stärke besteht!*”, baik dalam kondisi kelaparan maupun kenyang “*Beim Hungern und beim Essen*“. *die Solidarität* adalah sarana pemersatu bagi proletar, yang menjadikan mereka kuat untuk untuk

melakukan revolusi ke dalam sistem sosialis dan menghancurkan sistem kapitalisme agar kehidupan menjadi lebih baik.

Kalimat “*Beim Hungern und beim Essen*” juga dapat diartikan sebagai kondisi dalam kesedihan maupun kebahagiaan. Hal ini berkaitan dengan kondisi Jerman saat berada dalam situasi yang kacau, sebagai akibat dari perang dunia pertama (1914-1918) dan ditandatanganinya perjanjian Versailles. Jerman kehilangan banyak wilayahnya yang harus diberikan kepada sekutu. Selain itu Jerman harus menanggung biaya kerusakan akibat perang. Akibat lain yang timbul adalah perekonomian Jerman mengalami keterpurukan. Kondisi negara yang terlibat perang dan belum sepenuhnya pulih, menjadikan Jerman sulit mengontrol keuangannya.

Hal ini diperparah dengan jatuhnya pasar saham *Wall Street* di bulan Oktober 1929 yang menyebabkan Jerman masuk ke dalam masa depresi hebat. Pengangguran meningkat dari 8,5% menjadi 29,9% pada tahun 1932. Inflasi mata uang ini semakin menghabiskan simpanan negara. Dengan sistem kapitalisme, setiap orang bebas membeli saham. Pembelian saham pada tanggal 22 oktober berkisar 2000-an transaksi. Karena menggunakan sistem kredit, maka pasar saham mengalami penurunan modal. Jerman adalah negara yang paling merasakan imbas dari krisis ekonomi 1929. Penyebabnya adalah karena Jerman paling banyak menggunakan modal-modal Amerika dalam sistem perekonomiannya.

Krisis ekonomi dunia 1929 tidak bisa terlepas dari adanya sistem kapitalisme yang tak terkendali, yang menyebabkan kelebihan produksi, penurunan harga dan

rendahnya penyerapan tenaga kerja. Minimnya lapangan kerja disebabkan oleh pemilik modal (borjuis) berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menggantikan tenaga kerja pada mesin. Dengan prinsip mendapatkan keuntungan besar dari modal yang sedikit, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sedikit menimbulkan keadaan ekonomi pekerja di bawah batas kelayakan. Masalah sosial kemudian bermunculan. Tekanan ekonomi dalam strukrur sosial meningkatkan para pengangguran untuk melakukan bunuh diri.

Pengulangan kalimat “*Vorwärts und nicht vergessen*” yang terdapat dalam baris pertama dan baris keempat pada bait pertama bertujuan untuk memberikan penegasan isi dari puisi. Dalam paham sosialis Marxisme, ide untuk melakukan perubahan menuju kepada kondisi yang lebih baik dengan menggunakan segala bentuk kekuatan yang ada dikenal dengan istilah revolusi adalah sebuah keharusan .

Ideologi Sosialisme Marxisme Brecht sangat jelas tergambar dalam kalimat “*Vorwärts und nicht vergessen*”, “*die Solidarität!*”. Makna solidaritas adalah sebuah kondisi di mana orang memiliki persamaan nasib, sehingga dengan semangat itulah mereka bersatu agar menjadi kuat. Solidaritas adalah sebuah kondisi yang selalu menjadi cita-cita sosial dari paham Sosialis Marxisme.

Dalam sistem ekonomi, kaum Marxisme sangat menekankan untuk menghilangkan sistem kapitalisme. Alasannya adalah karena kapitalisme merupakan sistem eksploitatif yang dilakukan borjuis terhadap para proletar dengan tidak memberikan upah yang layak. Kondisi ini tergambarkan dalam

kalimat “*Beim Hungern und beim Essen*”. Jadi, Brecht ingin menekankan bahwa perlunya revolusi dengan solidaritas dari para proletariat yang akan membentuk kekuatan untuk mengakhiri segala bentuk penindasan meskipun dalam keadaan yang sulit.

Bait Kedua

*Auf ihr Völker dieser Erde!
einigt euch in diesem Sinn,
dass sie jetzt die eure werde,
und die große Nährerin*

Bait ini berisikan seruan kepada seluruh kaum proletariat untuk bersama-sama, dan bersatu menuju pada sebuah perubahan yang besar, seperti dalam kalimat “*Auf ihr Völker dieser Erde! Einigt euch in diesem Sinn*”. Perubahan yang dimaksudkan adalah sebuah keadaan di mana dunia akan dikuasai kaum proletar (“*dass sie jetzt die eure werde und die große Nährerin*”). Isi puisi ini seolah menegaskan paham Marxisme yang dianut Brecht, seperti yang termuat dalam inti buku *Das Kapital*, di mana Marx percaya bahwa akan ada saat di mana kaum proletar akan memiliki kekuatan untuk menguasai dunia.

Kesan politis sangat jelas terlihat. Brecht menekankan bahwa dengan persatuan dan penyatuan kekuatan para proletar yang besar dapat menciptakan revolusi proletariat (“*dass sie jetzt die eure werde*”). Pada akhirnya bisa menggantikan kekuatan borjuis dalam sistem ekonomi. Dalam teorinya, Karl Marx menekankan adanya penghapusan kelas, yakni kelas pemilik modal dan buruh, sebagai sebuah ide untuk menciptakan masyarakat komunis tanpa kelas.

Bait Keempat

Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!

Endet ihre Schlächtere!

Reden erst die Völker selber,

werden sie schnell einig sein.

Brecht menggunakan gaya bahasa simbolik pada bait keempat ini. “*Schwarzer*” merupakan analogi Brecht terhadap kaum buruh yang berkulit hitam, “*Weißer*” yang berasal dari kata “*weiß*” yang berarti putih, menjadi simbol penggambaran Brecht dalam mendeskripsikan kaum buruh berkulit putih, “*Brauner, Gelber*” yang masing-masing berarti cokelat, dan kuning dimaknai sebagai kaum buruh berkulit cokelat dan kuning (sawo matang) yang kebanyakan terdapat di kawasan Asia. Dengan penggunaan simbol yang menggambarkan seluruh kaum buruh di dunia, Brecht seolah memasukan konsep internasionalisme dalam bait puisi. Tujuan dari konsep ini adalah agar puisi “*Solidaritätslied*” lebih bersifat general bagi semua kaum proletar di dunia, tidak hanya proletar bangsa Jerman.

Internasionalisme merupakan pengembangan dari ideologi Marxisme yang menekankan pada politik kelas buruh yang berdasarkan pengertian, bahwa kaum buruh di semua negeri merupakan satu kelas, dengan kepentingan-kepentingan dan tanggung jawab yang sama untuk persatuan perjuangan melawan imperialisme. Bertentangan dengan nasionalisme borjuis, solidaritet kelas proletar internasional mendemonstrasikan prinsip dan praktik persatuan dalam perjuangan untuk kebebasan kelas, dan mempersiapkan penggabungan kaum pekerja dari semua negeri menjadi satu sistem ekonomi dunia di masa depan.

Konsep internasionalisme sejalan dengan makna dari baris puisi “*Endet ihre Schlächtere!*”. Seluruh kaum proletar di seluruh dunia dengan segala perbedaan ras, namun memiliki persamaan nasib sebagai kaum terjajah harus mengakhiri segala ketertindasan. Jalan untuk mewujudkan semua ide ini adalah dengan jalan kekerasan, revolusi besar-besaran yang dilakukan kaum proletar sehingga ide sosialis-Marxisme akan dengan mudah tercapai. Seperti dalam kalimat “*reden erst die Völker selber, werden sie schnell einig sein*”.

Bait Keenam

*Wollen wir es schnell erreichen,
brauchen wir noch dich und dich.
Wer im Stich lässt seinesgleichen,
Lässt ja nur sich selbst im Stich.*

“*Wollen wir es schnell erreichen*” bermakna bahwa, revolusi yang menjadi ide proletar untuk menciptakan masyarakat komunis dan menghancurkan segala bentuk kapitalisme, akan dapat terwujud bila proletar memberikan dukungan yang kuat. Seperti yang terdapat dalam baris kedua bait keenam “*brauchen wir noch dich und dich*”. Kata “*dich und dich*” dalam bait ini bermakna kaum proletar dan dukungan mereka atas ide revolusi. “*Wer im Stich lässt seinesgleichen. Lässt ja nur sich selbst im Stich*” seolah menjelaskan keberanian yang luar biasa dari kaum proletar yang digambarkan Brecht.

Perubahan untuk menuju kepada revolusi harus menceburkan diri ke dalam kesulitan, kerana dengan menceburkan diri dalam kesulitan berarti kita berusaha untuk mencari solusi dan menuju kepada jalan keluar yang lebih baik. Revolusi

bagi kaum Marxis adalah sebuah keharusan. Adanya kompromi kelas dalam sistem ekonomi kapitalisme adalah sebuah imajinatif. Kesimpulan dari bait ini adalah adanya kesan komunis yang tergambar dengan jelas. Bagi Brecht, peralihan kekuasaan politik kepada proletar merupakan langkah awal, syarat perlu bagi revolusi yang sesungguhnya.

Bait Kedelapan

*Unsre Herrn, wer sie auch seien,
sehen unsre Zwietracht gern,
denn solange sie uns entzweien,
bleiben sie doch unsre Herrn*

Dalam bait puisi kedelapan, menjelaskan tentang segala keburukan para penguasa yang serakah atas kekuasaan. Kata “*Herrn*” yang berarti tuan, penguasa, dan pemilik secara simbolik menggantikan para borjuis (pemilik modal). Dapat dianalogikan dengan para penguasa pada masa pemerintahan Weimar. Dengan sistem kapitalisme, borjuis mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini berbanding terbalik dengan upah yang diberikan kepada pekerja. Ketidakadilan secara ekonomi dan sosial inilah yang diserukan oleh Brecht.

Segala bentuk aturan yang diberikan, bertujuan agar rakyat tetap berada dalam kondisi yang sengsara (*Zwietracht*), terpuruk (*entzweien*) sehingga para penguasa tetap berada dalam kekuasaannya, seperti dalam kalimat “*sehen unsre Zwietracht gern, denn solange sie uns entzweien, bleiben sie doch unsre Herrn*”.

Bait Kesepuluh

*Proletarier aller Länder,
einigt euch und ihr seid frei.
Eure großen Regimente
Brechen jede Tyrannei!*

Dalam bait kesepuluh, Brecht ingin menumbuhkan semangat para proletariat dengan kalimat “*Proletariat aller Länder, einigt euch und ihr seid frei*”. Jika kembali melihat karangan Marx, Manifesto Komunis, “*Proletariat aller Länder, vereinigt euch*”, memiliki persamaan makna. Brecht seolah ingin memunculkan kembali sejarah perubahan untuk menuju kepada sebuah revolusi sosialis yang besar pada abad 20 seperti yang terjadi di Eropa pada tahun 1848.

Dalam kalimat “*Proletarier aller Länder, einigt euch und ihr seid frei*” memberikan makna berupa seruan Brecht agar semua proletar bersatu. Dengan solidaritas yang besar dan kekuatan yang dimiliki, maka proletar akan bisa mencapai kebebasan dan menghancurkan segala penindasan ekonomi kapitalis dan juga keserakahan para penguasa Republik Weimar. Hal ini akan tercipta sebuah kondisi di mana para tirani akan dapat dikalahkan, seperti dalam baris keempat bait kesepuluh “*Brechen jede Tyrannei!*”. Tirani adalah sebuah bentuk pemerintahan yang dilakukan sewenang-wenang dalam kekuasaan.

Bait Kesebelas

*Vorwärts und nicht vergessen
Und die Frage konkret gestellt
Beim Hungern und beim Essen:
Wessen Morgen ist der Morgen?
Wessen Welt ist die Welt?*

Dalam bait terakhir puisi, Brecht kembali menekankan pentingnya solidaritas bagi pemersatu proletar dalam menuju kepada revolusi sosialis. Repetisi dalam baris pertama pada bait kesebelas “*Vorwärts und nicht vergessen*” memberikan penekanan oleh Brecht bahwa, revolusi adalah sebuah kondisi tanpa kompromi. Revolusi adalah sebuah keharusan dalam kesusahan, kesenangan, kelaparan dan kekenyangan. Revolusi adalah sebuah bentuk protes atas kondisi kehidupan yang tidak memberikan keadilan. Revolusi adalah sebuah pertanyaan yang harus diberikan untuk hari ini, besok, dan untuk seluruh dunia.

3. Pembacaan Hermeneutik Secara Keseluruhan

Puisi “Solidaritätslied” menggambarkan dukungan Brecht terhadap revolusi untuk menuju pada sistem kehidupan yang lebih baik, yaitu Sosialis Marxisme dengan menggunakan segala solidaritas kaum proletar. Pernyataan ini terdapat pada bait pertama, “*Vorwärts und nicht vergessen, worin unsre Stärke besteht, die Solidarität*”. Revolusi proletariat bertujuan untuk mengakhiri segala bentuk keterpurukan ekonomi yang disebabkan oleh perang dunia pertama. Revolusi borjuis yang kemudian membawa kapitalisme dalam sistem ekonomi yang besar, pada akhirnya justru menimbulkan krisis ekonomi pada tahun 1929.

Krisis ini disebabkan oleh kelebihan produksi, penurunan harga dan rendahnya penyerapan tenaga kerja. Pengangguran meningkat dari 8,5% menjadi 29,9% pada tahun 1932. Inflasi ini juga menghabiskan simpanan negara, yang sistem ekonominya belum membaik akibat kalah perang dunia pertama. Kondisi ekonomi yang buruk membawa dampak pada sistem sosial di mana

meningkatnya kasus bunuh diri yang dilakukan para pengangguran sebagai akibat dari tekanan sosial, serta menghancurkan penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap proletar dengan mengambil segala keuntungan dari proses produksi.

Untuk itulah Brecht menyerukan kepada kaum proletar agar jangan pernah menyerah meskipun berada dalam segala bentuk kondisi kehidupan. Hal ini seperti yang terdapat dalam baris pertama dan ketiga dalam bait pertama, *“Vorwärts und nicht vergessen..., beim Hungern und beim Essen”*.

Revolusi proletar dapat dilakukan dengan adanya kekuatan dan solidaritas dari kaum proletar yang bersatu, *“schwarzer, weißer, brauner, gelber, endet ihre Schlächtereier”*. Dengan semangat dan kekuatan yang bersatu dapat mengakhiri segala bentuk pertikaian dan menuju kepada revolusi. *“Endet ihre Schlächtereier, reden erst die Völker selber, werden sie schnell einig sein”*. *“Wollen wir es schnell erreichen”, wir brauchen noch dich und dich”*.

Segala bentuk tindakan sewenang-wenang para penguasa, dan keinginan untuk selalu memiliki kekuasaan dan yang pada akhirnya membentuk sistem pemerintahan tirani, dapat ditumpaskan oleh kaum proletar. Makna ini terkandung dalam baris puisi berikut, *“Unsre Herrn, wer sie auch seien”, “sehen unsre Zwietracht gern, “denn solange sie uns entzwein”, “bleiben sie doch unsre Herrn”. “Proletarier aller Länder”, “einigt euch und ihr seid frei”, “eure großen Regimente”, “brechen jede Tyrannei”*.

D. Matriks, Model, dan Varian

1. Matriks Puisi “Solidaritätslied”

Untuk memperjelas (dan mendapatkan) makna sajak lebih lanjut, dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya (Riffaterre, 1978:13) lebih dahulu. Matriks harus diabstrasikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplisitkan dalam sajak (Riffaterre, 1978: 19-21). Matriks bukan kiasan. Matriks adalah kata kunci, dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks “mengarah pada tema”.

Yang menjadi matriks dalam puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar untuk menuju pada masyarakat Sosialis-Marxisme guna menghancurkan segala bentuk sistem ekonomi kapitalisme. Kalimat ini menjadi matriks dalam puisi “Solidaritätslied” karena merupakan kata kunci yang mengarah pada tema. Revolusi adalah yang menjadi pesan utama dalam puisi “Solidaritätslied”. Penggunaan segala kekuatan yang ada dan bersatu dalam menghancurkan segala penindasan yang dilakukan oleh para penguasa sehingga terciptanya masyarakat tanpa kelas adalah ide yang ingin disampaikan Brecht.

2. Model Puisi “Solidaritätslied”

Model adalah aktualisasi pertama dari matriks, aktualisasi yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model bisa berupa kiasan atau metafora. Yang khas dari model yang membedakannya dari kata-kata biasa adalah dengan memperhatikan kualitas puitisnya. Sifat puitis tersebut dipahami dengan

memperhatikan tanda tersebut apakah ia bersifat hipogramik, menjadi latar penciptaan seluruh teks, dan apakah kata tersebut bersifat monumental.

Matris dalam puisi “Solidaritätslied” ditransformasikan menjadi model. Yang menjadi model dalam puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar. Menurut Kristeva (2011: 513) revolusi adalah perebutan kekuasaan oleh kelas yang baru dan maju, misalnya revolusi borjuis di Prancis pada tahun 1789. Bagi Marx, peralihan kekuasaan politik merupakan langkah awal, syarat penting bagi revolusi yang sesungguhnya. Langkah pertama dalam revolusi oleh kelas pekerja adalah menaikkan kaum proletar ke tampuk kekuasaan. Revolusi proletar adalah sebuah pertarungan kekuatan secara terbuka antara kekuatan-kekuatan sosial di dalam sebuah perjuangan untuk mengambil kekuasaan. Revolusi proletar yang digambarkan Brecht dalam puisi “Solidaritätslied” sejalan dengan ide untuk menciptakan masyarakat Sosialis-Marxisme.

3. Varian Puisi “Solidaritätslied”

Varian merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda-baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian (Faruk, 2012: 141). Varian-varian dalam puisi “Solidaritätslied” adalah bait-bait penting dalam puisi yang merupakan uraian atau penjabaran dari model.

a. Varian Pertama

Varian pertama dalam puisi “Solidaritätslied” dalam bait pertama adalah, kaum proletar harus melakukan revolusi dengan segala kekuatan atau solidaritas

yang dimiliki agar menjadi lebih baik. Revolusi adalah sebuah keharusan meskipun berada dalam segala kondisi kehidupan yang senang, susah, terpuruk dalam kelaparan atau bahagia karena kekenyangan. Revolusi proletar akan tercapai, dengan semangat proletar dalam menghancurkan segala penindasan para penguasa dan keterpurukan yang diakibatkan oleh kaum borjuis dalam sistem kapitalisme. Makna varian ini terdapat pada bait pertama baris ke empat dan lima, *“vorwärts und nie vergessen”, “die Solidarität”*.

b. Varian Kedua

Varian kedua terdapat dalam bait kedua puisi “Solidaritätslied”. Revolusi proletar dilakukan dengan menyatukan semua unsur proletar yang ada di dunia. Kekuatan yang bersatu akan menjadikan kaum proletar sebagai pemilik dunia dan menghancurkan kapitalisme.

c. Varian Ketiga

Varian ketiga dalam puisi “Solidaritätslied” terdapat pada bait keempat. Segala bentuk pertikaian yang dilakukan para penguasa hanya bertujuan agar rakyat tetap dalam kesengsaraan. Akan tetapi, dengan kekuatan kaum proletar di seluruh dunia yang bersatu, maka segala bentuk keterpurukan akibat kapitalisme akan dapat dihancurkan.

d. Varian Keempat

Varian keempat dalam puisi “Solidaritätslied” terdapat pada bait keenam dan kedelapan. Revolusi proletar seperti yang diharapkan akan cepat tercapai, bila kaum proletar memberikan dukungannya dan secara sadar berusaha untuk menyelesaikan segala ketertindasan. Dengan terlibat dalam segala permasalahan

sebagai sebuah cara untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Dalam bait ini Brecht menjelaskan bahwa revolusi tidak akan tercapai tanpa menceburkan diri dalam masalah.

e. Varian Kelima

Varian kelima dalam puisi ini terdapat pada bait kesepuluh. Proletar di seluruh dunia harus bersatu agar kebebasan yang diinginkan dapat tercapai. Revolusi proletar sebagai sebuah bentuk protes akan ketertindasan yang dilakukan kaum borjuis, dapat terwujud dengan menyatukan semua kekuatan yang ada. Dan pada akhirnya segala bentuk tirani dapat dikalahkan.

f. Varian Keenam

Varian keenam dalam puisi “Solidaritätslied” terdapat dalam bait puisi kesebelas. Repetisi dari bait pertama pada kalimat “*Vorwärts und nicht vergessen, beim Hungern und beim Essen*”, memberikan penekanan bahwa revolusi adalah sebuah keharusan untuk menuju kepada sistem sosialis di mana tidak adanya perbedaan kelas proletar dan borjuis. Revolusi proletar dengan kekuatan dan dukungan yang besar dari kaum proletar dalam segala kondisi kehidupan, akan membawa kaum proletar sebagai pemilik kekuatan yang besar di dunia.

E. Hipogram Puisi “Solidaritätslied” dan Hubungan Intertekstual Puisi

“Solidaritätslied” dengan Teks-Teks Lain

Menurut Riffaterre (1978: 13) makna signifikansi dalam sebuah karya sastra menyerupai bentuk sebuah donat yang mengandung ruang berlubang ditengahnya. Apa yang hadir secara tekstual adalah daging donat, sedangkan yang tidak hadir

adalah ruang kosong berbentuk bundar yang ada ditengahnya dan sekaligus menjadikan makanan itu bernama donat. Ruang kosong yang tidak ada secara tekstual, tetapi menentukan terbentuknya puisi ini disebut Riffaterre sebagai hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra.

Teks yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan ke dalam teks sesudahnya dan menjadi teks transformasi. Dengan mensejajarkan sebuah teks transformasi dengan teks yang menjadi hipogramnya, maka teks akan menjadi lebih jelas. Situasi yang digambarkan menjadi lebih terang sehingga dapat diberi makna sepenuhnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hipogram potensial dalam puisi “Solidaritätslied” adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, yang dapat berupa satu kata, frasa, atau kalimat sederhana. Oleh karena itu, hipogram dari puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar untuk menuju pada masyarakat Sosialis-Marxisme guna menghancurkan segala bentuk sistem ekonomi kapitalisme.

Keterlibatan Brecht dengan Marxisme memberikan kemungkinan adanya unsur-unsur ideologi Marxisme yang terdapat dalam puisi Bertolt Brecht. Karya sastra yang dihasilkan tidak hanya bertujuan memberikan makna hiburan, namun juga berusaha menekankan pada aspek perilaku orang terhadap orang lain dalam situasi historis, serta memberikan aspek instruksi berupa ideologi Marxisme, khususnya doktrin sosialisme-komunis dan perjuangan kelas yang terkandung pada karyanya. Hal ini sendiri merupakan hipogram aktual dalam puisi

“Solidaritätslied”.

Dengan prinsip bahwa seni harus bertujuan untuk mengubah masyarakat, pada akhirnya karya puisi Brecht memperlihatkan pertentangan-pertentangan yang menyangkut masalah pokok. Dengan kentalnya ideologi Marxisme, puisi “Solidaritätslied” dijadikan sebagai media dalam penyampaian konsep revolusi proletariat Brecht agar tercipta ide-ide Marxis berupa masyarakat sosialis-Marxisme. Untuk itulah, konsep teori Marxisme yang menjadi hipogram bagi karya transformasi Bertolt Brecht dalam puisi “Solidaritätslied” adalah teori sosialisme-komunis dan perjuangan kelas.

Karya transformasi Brecht yaitu puisi “Solidaritätslied” merupakan hipogram dari konsep teori Sosialisme-Marxisme. Adapun yang menjadi elemen pokok Sosialisme-Marxisme yaitu: “manusia memproduksi dengan cara bekerja sama, bukannya kompetisi. Manusia memproduksi secara rasional, bukan teralienasi, yang berarti bahwa dia memproduksi di bawah kendalinya sendiri, meskipun di bawah kendali kekuasaan buta. Dengan bentuk masyarakat baru yang tidak teralienasi, manusia akan menjadi independen. Kesimpulan elemen pokok ini adalah sosialisme merupakan sebuah masyarakat yang memberi ruang bagi aktualisasi esensi manusia, dengan cara mengatasi alienasinya” (Kristeva, 2011:235)

Elemen pokok sosialisme mengarah pada konsep perjuangan kelas Marx. Marx melihat bahwa ketegangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan produktif terungkap dalam ketegangan antar kelas-kelas dalam masyarakat sosial. Satu kenyataan sosial yang tak terbantahkan yaitu bahwa di dalam masyarakat

terdapat dua kelompok yang saling berhadapan secara tak terdamaikan yaitu antara kelas borjuis dan kelas proletar.

Dengan hipogram inilah dapat dikomparasikan persamaan karya transformasi Brecht dengan hipogram ideologi Marxisme Karl Marx.

Bait Pertama

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen.
Vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

(Analisis untuk bait ke-1, 3, 5, 7 dan 9)

Bait pertama dikategorikan sebagai karya transformasi, karena merujuk pada “garis besar dalam konsep elemen pokok Sosialisme-Marxisme”. Makna dalam bait pertama menjelaskan tentang proletar harus melakukan revolusi dengan segala kekuatan atau solidaritas yang dimiliki agar menjadi lebih baik. Revolusi adalah sebuah keharusan, meskipun berada dalam segala kondisi kehidupan yang senang, susah, terpuruk dalam kelaparan atau bahagia karena kekenyangan. Revolusi proletar akan tercapai dengan semangat proletar dalam menghancurkan segala penindasan para penguasa dan keterpurukan yang diakibatkan oleh kaum borjuis dalam sistem kapitalisme. Merujuk pada tulisan Marx (Kristeva, 2011: 515) yang menjelaskan bahwa proletariat merupakan suatu kelas yang memiliki mata rantai yang radikal. Proletariat merupakan suatu lingkungan masyarakat yang mempunyai suatu sifat universal.

Revolusi kelas proletariat adalah sebuah pertarungan kekuatan terbuka antara kekuatan-kekuatan sosial di dalam sebuah perjuangan untuk mengambil kekuasaan. Karena itulah baris puisi *“Vorwärts und nicht vergessen, worin unsre Stärke besteht! Beim Hungern und beim Essen, vorwärts und nie vergessen, die Solidarität!”* memiliki hubungan kesamaan dengan inti dari ideologi Marxisme, yaitu teori sosialis komunis atau Sosialis Marxisme. Atau dengan kata lain terdapat hipogram dan karya transformasi Brecht, *“Solidaritätslied”*.

Bait Kedua

*Auf ihr Völker dieser Erde,
einigt euch in diesem Sinn,
dass sie jetzt die eure werde,
und die große Nährerin*

Bait Keempat

*Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!
Endet ihre Schlächtereier!
Reden erst die Völker selber,
werden sie schnell einig sein*

Pada bait kedua dan keempat dapat dikatakan memiliki keterkaitan. Makna yang terdapat dalam bait kedua puisi *“Solidaritätslied”* menjelaskan, bahwa revolusi proletar dilakukan dengan menyatukan semua unsur proletar yang ada di dunia. *“Auf ihr Völker dieser Erde, einigt euch in diesem Sinn”*.

Kekuatan yang bersatu akan menjadikan kaum proletar sebagai pemilik dunia dan menghancurkan kapitalisme, *“dass sie jetzt die eure werde, und die große Nährerin”*. Pada bait empat berisi penjelasan, bahwa kaum proletar dengan

segala jenis perbedaan yang berada di dunia harus bersatu dan menghentikan segala pertikaian, “*Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!, Endet ihre Schlächtere!*”.

Dengan kekuatan rakyat yang bersatu maka segala keterpurukan akan teratasi dan dapat tercipta masyarakat Sosialis-Marxisme dan internasionalisme. Seperti yang terdapat pada baris puisi berikut, “*reden erst die Völker selber, werden sie schnell einig sein*”.

Internasionalisme merupakan politik kelas buruh yang berdasarkan pengertian bahwa kaum buruh di semua negeri merupakan satu kelas, dengan kepentingan-kepentingan dan tanggung jawab yang sama untuk persatuan, perjuangan melawan imperialisme. Bertentangan dengan nasionalisme borjuis, solidaritas kelas proletar internasional mendemonstrasikan prinsip dan praktik persatuan dalam perjuangan untuk kebebasan kelas dan mempersiapkan penggabungan kaum pekerja dari semua negeri menjadi satu sistem ekonomi dunia di masa depan.

Sikap kaum buruh di negeri-negeri “bangsa kulit putih yang beradab” terhadap kaum buruh kulit berwarna dalam negeri atau di negeri-negeri jajahan berpedoman pada ajaran Marx: “buruh kulit putih tidak bisa merdeka, selagi buruh kulit hitam masih ditindas” (Kristeva, 2011: 909). Ajaran Marx yang berupa “teori perjuangan kelas” inilah yang menjadi hipogram bagi karya transformasi Brecht untuk dirumuskan dalam dua bait puisi yang memberikan makna bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kaum buruh di seluruh dunia untuk membuat kekuatan yang besar.

Bait Keenam

*Wollen wir es schnell erreichen,
brauchen wir noch dich und dich.
Wer im Stich lässt seinesgleichen,
Lässt ja nur sich selbst im Stich.*

Bait Kedelapan

*Unsre Herrn, wer sie auch seien,
sehen unsre Zwietracht gern,
denn solange sie uns entzweien,
bleiben sie doch unsre Herrn.*

Kedua bait ini memiliki keterkaitan pesan sehingga memiliki hipogram yang sama atau dengan kata lain memiliki latar ideologi Sosialisme Marxisme yang sama sebagai dasar penciptaannya. “Teori kelas menjadi inti dari kedua bait ini”.

Dalam tulisan awal Manifesto Komunis, Marx mengatakan:

“sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan orang luntang-lantung, singkat kata, penindas dan yang tertindas, selalu bertentangan satu sama lain, yang berlangsung tak putus-putusnya dalam satu pertarungan yang kadang-kadang terbuka” (Kristeva, 2011: 543).

Marx melihat bahwa ketegangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produktif terungkap dalam ketegangan antar kelas-kelas dalam masyarakat. Satu kenyataan sosial yang tak terbantahkan bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelompok yang tidak bisa didamaikan yaitu kelas proletariat dan kelas borjuis. Perbaikan kelas-kelas tidak dapat dilakukan

melalui kompromi. Perbaikan kelas-kelas tidak dapat dilakukan dengan perubahan dari kelas-kelas atas.

Bagi Karl Marx hanya ada satu jalan terbuka untuk menuju pada cita-cita revolusi adalah melalui perjuangan kelas. Kalimat *“Wollen wir es schnell erreichen, brauchen wir noch dich und dich, denn solange sie uns entzweien, bleiben sie doch unsre Herren”*, semakin menekankan adanya transformasi ideologi Sosialisme Marxisme dalam karya Brecht.

Dengan prinsip hiburan dan instruksi politik, Brecht seolah memberikan petunjuk bahwa revolusi menuju pada masyarakat tanpa kelas akan tercapai. Jika semua proletar bersatu, segala kejahatan para penguasa yang selalu menginginkan jabatan dan kedudukan dapat dikalahkan. *“Unsre Herrn, wer sie auch seien, sehen unsre Zwietracht gern, denn solange sie uns entzweien, bleiben sie doch unsre Herrn”*.

Bait Kesepuluh

*Proletarier aller Länder,
einigt euch und ihr seid frei.
Eure großen Regimente
Brechen jede Tyrannei!*

Bait Kesebelas

*Vorwärts und nicht vergessen
Und die Frage konkret gestellt
Beim Hungern und beim Essen:
Wessen Morgen ist der Morgen?
Wessen Welt ist die Welt?*

Selain penjelasan di atas, konsep perjuangan kelas dapat dengan mudah ditelusuri dalam karya Marx bersama Engels, Manifesto Partai Komunis yang dicetak pada februari 1848. Persamaan pesan dalam Manifesto Komunis dengan karya transformasi Brecht, puisi “Solidaritätslied” terdapat pada baris puisi berikut:

*Proletarier aller Länder,
einigt euch und ihr seid frei.
Eure großen Regimenter
Brechen jede Tyrannei!*

Kalimat “*Proletarier aller Länder*”, memiliki persamaan dengan kalimat pada Manifesto Komunis yang ditulis Marx “*Proletarier, vereinigt euch!*”. Berikut isi Manifesto Komunis, pemikiran perjuangan kelas yang dikemukakan oleh Marx dan Engels pada halaman pertama bukunya.

Manifest der Kommunistischen Partei

“Ein Gespenst geht um in Europa – das Gespenst des Kommunismus. Alle Mächte des alten Europa haben sich zu einer heiligen Hetzjagd gegen dies Gespenst verbündet, der Papst und der Zar, Metternich und Guizot, französische Radikale und deutsche Polizisten. Wo ist die Oppositionspartei, die nicht von ihren regierenden Gegnern als kommunistisch verschrien worden wäre, wo die Oppositionspartei, die den fortgeschritteneren Oppositionsleuten sowohl wie ihren reaktionären Gegnern den brandmarkenden Vorwurf des Kommunismus nicht zurückgeschleudert hätte? Zweierlei geht aus dieser Tatsache hervor. Der Kommunismus wird bereits von allen europäischen Mächten als eine Macht anerkannt. Es ist hohe Zeit, daß die Kommunisten ihre Anschauungsweise, ihre Zwecke, ihre Tendenzen vor der ganzen Welt offen darlegen und dem Märchen vom Gespenst des Kommunismus ein Manifest der Partei selbst entgegenstellen. Zu diesem Zweck haben sich Kommunisten der verschiedensten Nationalität in London versammelt und das folgende Manifest

entworfen, das in englischer, französischer, deutscher, italienischer, flämischer und dänischer Sprache veröffentlicht wird”.

(Ada hantu berkeliaran di Eropa—hantu Komunisme. Semua kekuasaan di Eropa lama telah menyatukan diri dalam suatu persekutuan keramat untuk mengusir hantu ini: Paus dan Tsar, Metternich, kaum Radikal Perancis dan mata-mata polisi Jerman.

Di manakah ada partai oposisi yang tidak dicaci sebagai Komunis oleh lawan-lawannya yang sedang berkuasa? Di manakah ada partai oposisi yang tidak melontarkan kembali cap tuduhan Komunisme, baik kepada partai-partai oposisi yang lebih maju maupun kepada lawan-lawannya yang reaksioner?

Dua hal timbul dari kenyataan ini.

I. Komunisme telah diakui oleh semua kekuasaan di Eropa sebagai suatu kekuasaan pula.

II. Telah tiba waktunya bahwa kaum Komunis harus dengan terang-terangan terhadap seluruh dunia menyiarkan pandangan mereka, cita-cita mereka, tujuan mereka, aliran mereka, dan melawan dongengan kanak-kanak tentang Hantu Komunisme ini dengan sebuah manifesto dari partai sendiri.

Untuk maksud ini, kaum Komunis dari berbagai nasionalitet telah berkumpul di London, dan merencanakan manifesto berikut ini untuk diterbitkan dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Vlam dan Denmark (*Andersen.2000.marxist internet archive.www.marxis.org*)

Rumusan sederhana dari Manifesto Komunis Marx dan Engels dapat dijelaskan bahwa sejarah dari semua masyarakat yang ada sampai saat ini merupakan cerita dari perjuangan kelas. Kebebasan dan perbudakan, bangsawan dan kaum jelata, tuan dan pelayan, kepala serikat kerja dan para tukang, dengan kata lain, penekanan dan yang ditekan, berada pada posisi yang selalu bertentangan satu sama lainnya, dan berlangsung tanpa terputus.”

Berdasarkan analisis hipogram dalam puisi “Solidaritätslied”, terdapat hipogram aktual yang menjadi latar penciptaan karya transformasi dari Brecht, puisi “Solidaritätslied”. Hipogram aktualnya terdiri atas ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas yang terkandung dalam teori Sosialisme-Marxisme dan perjuangan kelas. Hal ini menjadi penekanan bahwa

ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas yang dianut oleh Brecht memiliki pengaruh yang besar dalam karya-karya sastranya (drama, maupun puisi) khususnya dalam puisi “Solidaritätslied”.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan peneliti, seperti:

1. Kurangnya referensi penunjang yang berada di perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti harus bekerja keras dalam mencari referensi yang terbaik dan valid.
2. Penggunaan teori Marxis sebagai objek kajian peneliti yang dirasakan sulit. Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, peneliti tidak pernah bersinggungan dengan teori marxis. Maka dari itulah, peneliti membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendalami teori Marxisme.
3. Kesulitan mencari sumber untuk mengkorelasikan ideologi Sosialisme marxisme dan perjuangan kelas dengan puisi yang ditulis Brecht semenjak tahun 1926 setelah Brecht memutuskan menjadi seorang Marxian.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil pembacaan heuristik dalam puisi “Solidaritätslied” yaitu: seruan untuk maju dan kekuatan solidaritas.
2. Hasil pembacaan hermeneutik dalam puisi “Solidaritätslied” menunjukkan, bahwa karya Bertolt Brecht memiliki hubungan dengan ideologi Sosialis Marxisme dan perjuangan kelas. Puisi berjudul “Solidaritätslied” yang ditulis pada tahun 1931 yang dijadikan sebagai lagu dalam film *Kuhle Wampe* menceritakan tentang seruan Bertolt Brecht kepada kaum proletar untuk segera melakukan revolusi proletar dengan jalan kekerasan, menggunakan segala solidaritas dan kekuatan yang ada. Revolusi proletar harus dilakukan oleh seluruh kaum proletar di dunia tanpa terkecuali. Dengan adanya revolusi ini maka akan tercipta masyarakat Sosialis-Marxisme yang merupakan ide dari cita-cita kaum Marxian. Mereka percaya bahwa revolusi ini akan mengakhiri segala bentuk ketidakadilan dalam kelas sosial yang terbagi menjadi masyarakat borjuis dan proletar. Revolusi proletar pada akhirnya akan menumbangkan segala bentuk tirani dan terciptanya masyarakat komunis. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi “Solidaritätslied” terdiri atas penggantian arti yang meliputi, personifikasi dan sinekdoki. Penyimpangan arti dalam puisi ini hanya ditemukan dalam ambiguitas, dan tidak adanya kontradiksi dan *nonsense*. Dalam puisi ini tidak ditemukan penyimpangan arti. Hal itu menjelaskan bahwa Brecht lebih menekankan pada isi puisi yang ingin disampaikan kepada pembaca, khususnya kaum

3. proletar. Dengan penggunaan kalimat yang lugas, dengan prinsip instruksi dan hiburan, karya sastra Brecht diyakini dapat mempengaruhi pembaca.
4. Matriks dari puisi “Solidaritätslied” adalah revolusi proletar untuk menuju pada masyarakat Sosialis-Marxisme guna menghancurkan segala bentuk sistem ekonomi kapitalisme. Model dalam puisi ini adalah revolusi proletar. Sedangkan varian dari puisi “Solidaritätslied” terdapat pada bait pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh dan kesebelas.
5. Hipogram dalam puisi “Solidaritätslied” terdiri atas hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial yaitu revolusi proletar untuk menuju pada masyarakat Sosialis-Marxisme guna menghancurkan segala bentuk sistem ekonomi kapitalisme. Sedangkan hipogram aktualnya yang merupakan latar penciptaan puisi berasal dari ideologi Marxisme, khususnya pada konsep sosialisme-komunis dan perjuangan kelas. Dalam konsep ini ditemukan adanya elemen pokok sosialisisme Marxis dan teori perjuangan kelas yang terdapat dalam karya transformasi Brecht, puisi “Solidaritätslied”. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas dengan puisi “Solidaritätslied” yang ditullis oleh Brecht.

B. Implikasi

1. Peneliti akhirnya memahami latar penciptaan puisi “Solidaritätslied” karya Bertolt Brecht dalam hubungannya dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.
2. Peneliti mendapatkan pengetahuan bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan aspek politik, dan ekonomi,
3. Mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai ideologi Marxisme yang sering disalahartikan.

C. Saran

1. Perlu adanya penerapan teori kritik sastra Marxisme dalam pembelajaran teori sastra. Hal ini akan menambah referensi bagi kajian sastra dalam melakukan penelitian, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman.
2. Perlu adanya referensi buku yang memadai sehingga pengetahuan mahasiswa bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

- Basalamah, Aly Abubakar. 1991. *Al-Jamiah: Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumann, Barbara dan Birgitta Oberle. 2000. *Deutsche Literatur in Epochen*. Deutschland: Max Hueber Verlag.
- Brecht, Bertolt. 1986. *Bertolt Brecht: Leben und Werke im Bild*. Frankfurt am Main: Insel Verlag.
- , 1993. *Die Gedichte*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Eagleton, Tery. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sumbu.
- , 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fokkema, D and Elrud Kunne. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terj. *Theories of Literature in the Twentieth Century* oleh Praptodiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giles, Steve. 1998. *Bertolt Brecht: Centenary Essays*. Amsterdam: Rodopi.
- Hartoko, Dick. 1992. *Inleidig in die Literaturweteschap*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heuken, Adolf. 2007. *Deutsch-Indonesisch Wörterbuch*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmat, Mahi. 2001. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kliwer, Heinz Jürgen. 1972. *Ein Gedicht, was ist das? Erstes und Zweites Schuljahr*. Freiburg: Wilhelm Schneider.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2011. *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurz, Gerhard. 2004. *Methaper, Allegorie, Symbol*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Lucaks, Georg. 2010. *Dialektika Marxis, Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terj. Oleh Izziak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesusasteraan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Moleong, L. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotika*. Tim Penerjemah: Dharmojo, dkk. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- , 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- , 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Satoto, Sudiro. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Sayuti, Suminto. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- , 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudaryanto. 2005. *Semiotik*. Klaten: Universitas Widya Dharma Press.
- Sudjiman, Panuji dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal Tukangan.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Teory of Literature oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuanda, Rinaldi Seira. 2013. "Analisis Puisi Deutschland karya Bertolt Brecht melalui Kajian Semiotik Riffaterre". Skripsi S1. Yogyakarta: program studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY.

Sumber Sekunder:

- Andersen, Jorn. 2000. *Marxist's Internet Archieve*. Diunduh dari www.marxists.org/deutsch/marx-engels, pada tanggal 24 Maret 2015.
- Georg. 2011. *Bertolt Brecht Biografie*. Diakses dari www.dhm.de/lemo/biografie/bertoltbrecht, pada tanggal 24 Maret 2014.
- Hoffman, Michael. 2001. *Pierces Zeichenbegriff: Seine Funktionen, Seine Phänomenalogische Grundleng und Differenzierung*. Diakses dari www.uni-bielfeld.de, pada tanggal 5 April 2015.
- Jarrels, Anthony. 1999. *Vulgary Squared: Marxism and the Interest of Taste. Cultural Logic*. Volume 3, Number 1, diakses dari clogic.eserver.org, pada tanggal 12 April 2015.
- Kellner, Douglas. 2000. *Brecht's Marxist Aesthetic*, diakses dari www.gseis.ucla.edu, pada tanggal 12 April 2015.

- Michael. 2010. *Brecht*. Diakses dari www.erinnungsort.de, pada tanggal 24 Maret 2015.
- Rilley, Dave. 1995. *The Life and Lies of Bertolt Brecht*. Diterbitkan dalam *Green Left Weekly* #177, March 1, 1995. Diakses dari www.writing.upenn.edu, pada tanggal 5 April 2015.
- Satriastanti, Fidelis Eka. 2002. “Teater untuk Hiburan: Suatu Analisa Kritis terhadap Jarak Antara Realitas dan Teater Menurut Pemikiran Bertolt Brecht”. Skripsi S1. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Diakses dari www.lib.ui.ac.id, pada tanggal 11 April 2015.
- Iswidayati, Sri. 2000. *Roland Barthes dan Mitologi*. Diakses dari www.ejurnal.illkom.fisip-unmil.ac.id, pada tanggal 12 April 2015.
- Withalm. 2007. *Zeichen-Text-Kultur. Semiotische Ansätze in der Kulturwissenschaften*”. Diakses dari www.uni-ak.ac.at, pada tanggal 11 April 2015.

Lampiran 1**Puisi****“SOLIDARITÄTSLIED”****Karya: Bertolt Brecht**

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen,
vorwärts und nie vergessen
die Solidarität!*

*Auf ihr Völker dieser Erde,
einigt euch in diesem Sinn,
dass sie jetzt die eure werde
und die große Nährerin*

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen
Vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

*Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!
Endet ihre Schlächtereier!
Reden erst die Völker selber,
werden sie schnell einig sein*

*Vorwärts und nicht vergessen,
 worin unsre Stärke besteh!
 Beim Hungern und beim Essen
 Vorwärts und nie vergessen,
 die Solidarität!*

*Wollen wir es schnell erreichen,
 brauchen wir noch dich und dich.
 Wer im Stich lässt seinesgleichen,
 Lässt ja nur sich selbst im Stich*

*Vorwärts und nicht vergessen,
 worin unsre Stärke besteht!
 Beim Hungern und beim Essen
 Vorwärts und nie vergessen,
 die Solidarität!*

*Unsre Herrn, wer sie auch seien,
 sehen unsre Zwietracht gern,
 denn solange sie uns entzweien,
 bleiben sie doch unsre Herrn*

*Vorwärts und nicht vergessen,
 worin unsre Stärke besteht!
 Beim Hungern und beim Essen
 Vorwärt und nie vergessen,
 die Solidarität!*

*Proletarier aller Länder,
einigt euch und ihr seid frei.
Eure großen Regimenter
brechen jede Tyrannei!*

*Vorwärts und nicht vergessen,
und die Frage konkret gestellt
Beim Hungern und beim Essen:
Wessen Morgen ist der Morgen?
Wessen Welt ist die Welt?*

Lampiran 2

Puisi dan Terjemahan

“SOLIDARITÄTSLIED”

Karya: Bertolt Brecht

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen
vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

Maju dan jangan lupa,
Yang membuat kita kuat
Dalam lapar atau kenyang
Maju, jangan lupa
Sang solidaritas

*Auf ihr Völker dieser Erde,
einigt euch in diesem Sinn,
dass sie jetzt die eure werde,
und die große Nährerin*

Ayo, rakyat di dunia
Bergabung dan sepakatliah
Agar rakyat menjadi kekuatan yang besar
Dan menjadi pelindung yang besar.

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!*

*Beim Hungern und beim Essen
vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

Maju dan jangan lupa
Yang membuat kita kuat
Dalam lapar atau kenyang
Maju, jangan lupa
Sang solidaritas!

*Schwarzer, Weißer, Brauner, Gelber!
Endet ihre Schlächtere!
Reden erst die Völker selber,
werden sie schnell einig sein*

Hitam, putih, coklat, kuning
Sudahilah pembantaian
Ketika rakyat yang berbicara
Semuanya akan cepat bersepakat

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteh!
Beim Hungern und beim Essen
vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

Maju dan jangan lupa
Yang membuat kita kuat
Dalam lapar atau kenyang

Maju, jangan lupa

Sang solidaritas

*Wollen wir es schnell erreichen,
brauchen wir noch dich und dich.
Wer im Stich lässt seinesgleichen,
Lässt ja nur sich selbst im Stich*

Jika kita ingin cepat berhasil
Maka kami masih membutuhkan kalian dan dukungan kalian
Siapa yang ingin meninggalkan kesulitan
Biarkan diri anda berada dalam kesulitan

*Vorwärts und nicht vergessen,
worin unsre Stärke besteht!
Beim Hungern und beim Essen
Vorwärts und nie vergessen,
die Solidarität!*

Maju dan jangan lupa
Yang membuat kita kuat
Dalam lapar atau kenyang
Maju, jangan lupa
Sang solidaritas

*Unsre Herrn, wer sie auch seien,
sehen unsre Zwietracht gern,
denn solange sie uns entzweien,
bleiben sie doch unsre Herrn*

Pemimpin kami, siapapun Anda yang memerintahkan kami
 Yang senang melihat kesengsaraan kami
 Ketika kalian menipu kami dalam waktu yang lama
 Kalian tentu tetap berada dalam kekuasaan

*Vorwärts und nicht vergessen,
 worin unsre Stärke besteht!
 Beim Hungern und beim Essen
 Vorwärts und nie vergessen,
 die Solidarität!*

Maju dan jangan lupa
 Yang membuat kita kuat
 Dalam lapar atau kenyang
 Maju, jangan lupa
 Sang solidritas

*Proletarier aller Länder,
 einigt euch und ihr seid frei.
 Eure großen Regimente
 brechen jede Tyrannei!*

Proletariat seluruh dunia
 Bersatulah dan kalian akan bebas
 Kekuatan kalian yang besar
 Akan mematahkan setiap tirani

*Vorwärts und nicht vergessen,
und die Frage konkret gestellt
Beim Hungern und beim Essen:
Wessen Morgen ist der Morgen?
Wessen Welt ist die Welt*

Maju dan jangan lupa
Sampai pada pertanyaan sulit yang diberikan
Ketika lapar dan kenyang
Yang besok adalah besok?
Yang duniawi adalah duniawi?

Lampiran 3

BIOGRAFI SINGKAT BERTOLT BRECHT

Bertolt Brecht meninggal pada usia 58 tahun. Penyair Jerman dengan nama lengkap Eugen Bertolt Friedrich Brecht ini lahir di Kota Augsburg, 10 Februari 1898. Ia anak seorang direktur perusahaan kertas. Pada awal kariernya, yakni ketika ia berusia 14 tahun, sudah mulai menulis sajak dengan judul Pohon yang Terbakar (*Der brennende Baum*). Kemudian dengan menggunakan pseudonim Eugen Brecht, Brecht menulis naskah drama berjudul Alkitab (*Die Bibel*) pada majalah sekolah *Die Ernte*.

Pada waktu Perang Dunia I pecah tahun 1914, Brecht masih duduk di SMA dan mulai aktif menuliskan sajak-sajak patriotik, juga pada lembaran-lembaran kartu pos. Pada tahun yang sama, sajak Brecht pertama kali dimuat koran lokal *Augsburger Neuesten Nachrichten*. Ketika Brecht menginjak usia 16 tahun telah menulis sajak sindiran untuk orang-orang kaya termasuk keluarganya. Sajak yang pernah dipublikasikan tersebut sebagai berikut:

“Aku lahir sebagai anak laki-laki/Orang-orang kaya termasuk orang tuaku mengikatku dengan kerah baju, begitulah aku dididik/Kebiasaan yang selalu dilayani/Dan diajari cara memerintah. Tapi/Setelah aku dewasa dan bisa sadar diri/Tak tertarik orang-orang di sekitarku/Tak mau memerintah dan diperintah/Dan aku tinggalkan kelasku, lalu menggabungkan diri dengan rakyat biasa”.

Di bangku SMA, Brecht dikenal sebagai siswa yang bandel, bahkan dijuluki oleh gurunya sebagai *Enfant Terrible*. Setamat SMA, Brecht melanjutkan kuliah mengambil jurusan kedokteran di Universitas Ludwig Maximilian Munich.

Kuliahnya pun akhirnya gagal karena ia tak pernah masuk, di samping suasana perang makin mencekam. Menurut kritikus sastra di Jerman, Marcel Reich-Ranicki pada bukunya berjudul *Nachpr'fung* (Menguji Ulang), karya drama Brecht sering dipengaruhi oleh latar negara yang berbeda. Misalnya, drama yang pertama kali diakui publik berjudul *Mann ist Mann* (Lelaki adalah Lelaki) terpengaruh latar India. Drama berlatar Rusia berjudul *Mutter* (Ibu). Drama berlatar London berjudul *Dreigroschenoper* (Tiga Opera Picisan), sedang drama berlatar Chicago berjudul *Heilige Johanna* (Yohanna yang Suci).

Pada 3 November 1922 Brecht menikah dengan Mariane Zoff dan dikaruniai seorang putri. Selang 2 tahun (1924) Brecht pindah ke Berlin. Dalam perjalanan hidupnya, tahun 1935 Brecht meninggalkan Jerman dan pindah ke Finlandia karena adanya invasi Jerman ke beberapa negara di Eropa.

Selama Hitler berkuasa, Brecht sering berpindah-pindah tempat, seperti ke Kopenhagen, Paris, Moskow, New York, dan London untuk melakukan kolaborasi dalam teater. Pada 1941 Brecht bermigrasi ke Amerika. 7 Oktober tahun 1951 Brecht mendapat penghargaan dari kebangsaan Jerman Timur.

Berikut daftar puisi-puisi yang ditulis Bertolt Brecht: *Aber das Neue muß Altes bezwingen, Ach, wie sollen wir die kleine Rose buchen, Als der letzte Krieg vorüber war, Als Lenin ging, An die Nachgeborenen, Ansprache des Bauern an seinen Ochsen, Antwort des kranken Kommunisten an seine Genossen, Appell an einen kranken Kommunisten, Ardens sed virens, Aus verblichenen Jugendbriefen, Baals Lied, Ballade von den untreuen Weibern, Ballade von der Unzulänglichkeit des menschlichen Planens,*

Ballade von der 'Judenhure' Marie Sanders, Bericht eines Schiffbrüchigen, Besuch bei den verbannten Dichtern, Bitten der Kinder, Böser Morgen, Das dreizehnte Sonett, Das dritte Sonett, Das Frühjahr kommt, Das Lied von der Moldau, Das Lied von der Wolke der Nacht, Das neunte Sonet, Das Pflaumenlied Das Schiff, Dauerten wir unendlich, Den Nachgeborenen, Der abgerissene Strick Der Jude, ein Unglück für das Volk, Der Jüngling und die Jungfrau, Der Kirschdieb.

Lampiran 4

BIOGRAFI SINGKAT KARL HEINRICH MARX

Biografi

Karl Marx adalah seseorang yang lahir dari keluarga progresif Yahudi. Ayahnya bernama Herschel, keturunan para rabi, walaupun begitu ayahnya cenderung menjadi deis, yang kemudian meninggalkan agama Yahudi dan beralih ke agama resmi Prusia, Protestan aliran Lutheran yang relatif liberal untuk menjadi pengacara. Herschel pun mengganti namanya menjadi Heinrich. Saudara Herschel, Samuel — seperti juga leluhurnya— adalah rabi kepala di Trier. Keluarga Marx amat liberal dan rumah Marx sering dikunjungi oleh cendekiawan dan artis masa-masa awal Karl Marx.

Pendidikan

Marx menjalani sekolah di rumah sampai ia berumur 13 tahun. Setelah lulus dari *Gymnasium* Trier, Marx melanjutkan pendidikannya di Universitas Bonn jurusan hukum pada tahun 1835. Pada usianya yang ke-17, dimana ia bergabung dengan klub minuman keras *Trier Tavern* yang mengakibatkan ia mendapat nilai yang buruk. Marx tertarik untuk belajar kesustraan dan filosofi, namun ayahnya tidak menyetujuinya karena ia tak percaya bahwa anaknya akan berhasil memotivasi dirinya sendiri untuk mendapatkan gelar sarjana.

Pada tahun berikutnya, ayahnya memaksa Karl Marx untuk pindah ke universitas yang lebih baik, yaitu *Friedrich-Wilhelms-Universität* di Berlin. Pada saat itu, Marx menulis banyak puisi dan esai tentang kehidupan, menggunakan

bahasa teologi yang diwarisi dari ayahnya seperti '*The Deity*' namun ia juga menerapkan filosofi atheis dari *Young Hegelian* yang terkenal di Berlin pada saat itu.

Marx mendapat gelar Doktor pada tahun 1841 dengan tesis nya yang berjudul '*The Difference Between the Democritean and Epicurean Philosophy of Nature*' namun, ia harus menyerahkan disertasi nya ke Universitas Jena karena Marx menyadari bahwa status nya sebagai *Young Hegelian* radikal akan diterima dengan kesan buruk di Berlin. Marx mempunyai keponakan yang bernama Azariel, Hans, dan Gerald yang sangat membantunya dalam semua teori yang telah ia ciptakan.

Di Berlin, minat Marx beralih ke filsafat, dan bergabung ke lingkaran mahasiswa dan dosen muda yang dikenal sebagai Pemuda Hegelian. Sebagian dari mereka, yang disebut juga sebagai Hegelian-kiri, menggunakan metode dialektika Hegel, yang dipisahkan dari isi teologisnya, sebagai alat yang ampuh untuk melakukan kritik terhadap politik dan agama mapan saat itu. Pada tahun 1841 Marx memperoleh gelar doktor filsafatnya dari Universitas Berlin, sekolah yang dulu sangat dipengaruhi Hegel dan para Hegelian Muda, yang suportif namun kritis terhadap guru mereka.

Desertasi doktoral Marx hanyalah satu risalah filosofis yang hambar, namun hal ini mengantisipasi banyak gagasannya kemudian. Setelah lulus ia menjadi penulis di koran radikal-liberal. Dalam kurun waktu sepuluh bulan bekerja di sana menjadi editor kepala. Namun, karena posisi politisnya, koran ini ditutup sepuluh bulan kemudian oleh pemerintah.

Esai-esai awal yang di publikasikan pada waktu itu mulai merefleksikan sejumlah pandangan-pandangan yang akan mengarahkan Marx sepanjang hidupnya. Dengan bebas, esai-esai tersebut menyebarkan prinsip-prinsip demokrasi, humanisme, dan idealisme muda. Ia menolak sifat abstrak filsafat Hegelian, impian naif komunis utopis, dan para aktivis yang menyerukan hal-hal yang dipandangnya sebagai aksi politik prematur.

Ketika menolak aktivis-aktivis tersebut, Marx meletakkan landasan karyanya. Marx terkenal karena analisis nya di bidang sejarah yang dikemukakannya di kalimat pembuka pada buku '*Communist Manifesto*' (1848) :” Sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan kelas.” Marx percaya bahwa kapitalisme yang ada akan digantikan dengan komunisme, masyarakat tanpa kelas setelah beberapa periode dari sosialisme radikal yang menjadikan negara sebagai revolusi keditaktoran proletariat.

Akhir dari Kapitalisme

Marx sering dijuluki sebagai bapak dari komunisme yang berasal dari kaum terpelajar dan politikus. Ia memperdebatkan bahwa analisis tentang kapitalisme miliknya membuktikan bahwa kontradiksi dari kapitalisme akan berakhir dan memberikan jalan untuk komunisme. Dalam karyanya yang lain, Marx menulis bahwa kapitalisme akan berakhir karena aksi yang terorganisasi dari kelas kerja internasional.

“Komunisme untuk kita bukanlah hubungan yang diciptakan oleh negara, tetapi merupakan cara ideal untuk keadaan negara pada saat ini. Hasil dari pergerakan ini kita yang akan mengatur dirinya sendiri secara otomatis. Komunisme adalah pergerakan yang akan menghilangkan

keadaan yang ada pada saat ini. Dan hasil dari pergerakan ini menciptakan hasil dari yang lingkungan yang ada dari saat ini” – Ideologi Jerman,

Marx Menikah pada tahun 1843 dan segera terpaksa meninggalkan Jerman untuk mencari atmosfer yang lebih liberal di Paris. Di sana ia terus menganut gagasan Hegel dan para pendukungnya, namun ia juga mendalami dua gagasan baru –sosialisme Perancis dan ekonomi politik Inggris. Inilah cara uniknya mengawinkan Hegelianisme, sosialisme, dengan ekonomi politik yang membangun orientasi intelektualitasnya.

Di Perancis ia bertemu dengan Friedrich Engels sahabat sepanjang hayatnya, penopang finansialnya dan kolaboratornya. Engels adalah anak seorang pemilik pabrik tekstil, dan menjadi seorang sosialis yang bersifat kritis terhadap kondisi yang dihadapi oleh para kelas pekerja. Kendati Marx dan Engels memiliki kesamaan orientasi teoritis, ada banyak perbedaan di antara kedua orang ini. Marx cenderung lebih teoritis, intelektual berantakan, dan sangat berorientasi pada keluarga. Engels adalah pemikir praktis, seorang pengusaha yang rapi dan cermat, serta orang yang sangat tidak percaya pada institusi keluarga. Banyak kesaksian Marx atas nestapa kelas pekerja berasal dari paparan Engels dan gagasan-gagasannya.

Pada tahun 1844 Engels dan Marx berbincang lama disalah satu kafe terkenal di Perancis dan ini mendasari pertalian seumur hidup keduanya. Dalam percakapan itu Engels mengatakan, "Persetujuan penuh kita atas arena teoritis telah menjadi gamblang...dan kerja sama kita berawal dari sini." Tahun berikutnya, Engels mempublikasikan satu karya penting, *The Condition of the*

Working Class in England. Selama masa itu Marx menulis sejumlah karya rumit (banyak di antaranya tidak dipublikasikan sepanjang hayatnya), termasuk *The Holy Family* dan *The German Ideology* (keduanya ditulis bersama dengan Engels), namun ia pun menulis *The Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, yang memayungi perhatiannya yang semakin meningkat terhadap ranah ekonomi.

Di tengah-tengah perbedaan tersebut, Marx dan Engels membangun persekutuan kuat tempat mereka berkolaborasi menulis sejumlah buku dan artikel serta bekerja sama dalam organisasi radikal, dan bahkan Engels menopang Marx sepanjang hidupnya sehingga Marx mengabdikan diri untuk petualang politik dan intelektualnya. Kendati mereka berasosiasi begitu kuat dengan nama Marx dan Engels, Engels menjelaskan bahwa dirinya partner junior Marx.

Sebenarnya banyak orang percaya bahwa Engels sering gagal memahami karya Marx. Setelah kematian Marx, Engels menjadi juru bicara terkemuka bagi teori marxian dan dengan mendistorsi dan terlalu menyederhanakan teorinya, meskipun ia tetap setia pada perspektif politik yang telah ia bangun bersama Marx. Karena beberapa tulisannya meresahkan pemerintah Prussia, Pemerintahan Perancis pada akhirnya mengusir Marx pada tahun 1845, dan ia berpindah ke Brussel.

Radikalismenya tumbuh, dan ia menjadi anggota aktif gerakan revolusioner internasional. Ia juga bergabung dengan liga komunis dan diminta menulis satu dokumen yang memaparkan tujuan dan kepercayaannya. Hasilnya

adalah *Communist Manifesto* yang terbit pada tahun 1848, satu karya yang ditandai dengan kumandang slogan politik.

Pada tahun 1849 Marx pindah ke London, dan karena kegagalan revolusi politiknya pada tahun 1848, ia mulai menarik diri dari aktivitas revolusioner lalu beralih ke penelitian yang lebih serius dan terperinci tentang bekerjanya sistem kapitalis. Pada tahun 1852, ia mulai studi terkenal tentang kondisi kerja dalam kapitalisme di *British Museum*. Studi-studi ini akhirnya menghasilkan tiga jilid buku *Capital*, yang jilid pertamanya terbit pada tahun 1867; dua jilid lainnya terbit setelah ia meninggal. Ia hidup miskin selama tahun-tahun itu, dan hampir tidak mampu bertahan hidup dengan sedikitnya pendapatan dari tulisan-tulisannya dan dari bantuan Engels.

Pada tahun 1864 Marx terlibat dalam aktivitas politik dengan bergabung dengan gerakan pekerja Internasional. Ia segera mengemuka dalam gerakan ini dan menghabiskan selama beberapa tahun di dalamnya. Namun disintegrasi yang terjadi di dalam gerakan ini pada tahun 1876, gagalnya sejumlah gerakan revolusioner, dan penyakit yang dideritanya menandai akhir karier Marx. Istrinya meninggal pada tahun 1881, anak perempuannya tahun 1882, dan Marx sendiri meninggal pada tanggal 14 Maret 1883.

Dalam hidupnya, Marx terkenal sebagai orang yang sukar dimengerti. Ide-ide nya mulai menunjukkan pengaruh yang besar dalam perkembangan pekerja segera setelah ia meninggal. Pengaruh ini berkembang karena didorong oleh kemenangan dari Marxist Bolsheviks dalam Revolusi Oktober Rusia. Ide Marxian baru mulai mendunia pada abad ke-20.

Inti Ajaran Karl Marx

- a. segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan hasil materi, sehingga dialektika yang ia kembangkan inilah yang disebut dengan “Materialisme Dialektik”. Dialektika memandang apapun yang ada sebagai suatu kesatuan dari apa yang berlawanan, sebagai perkembangan melalui langkah-langkah yang saling berlawanan, sebagai hasil dari sebuah proses yang maju melalui negasi atau penyangkalan.
- b. Marxisme pada hakikatnya bukan merupakan suatu interpretasi dinamika proses-proses dalam masyarakat, melainkan teori yang mengklaim, mengungkapkan hukum objektif perkembangan masyarakat yang dapat ditemukan dan kemudian tidak akan pernah berubah lagi. Marxisme menjadi sebuah system yang mandiri dan lengkap, yang dapat menjawab segala.

Karya Marx yang populer

1. *Das Kapital* adalah karya Karl Marx yang paling sering disebut dan dibicarakan. Di kalangan sosialis, karya ini menyandang status nyaris setara ‘kitab suci’ yang dipuja dan dikagumi, namun praktis tidak pernah dipelajari dan dimengerti. Buku *Das Kapital* ditulis Marx untuk menjawab dan mengkritisi pandangan Adam Smith yang mengagungkan kapitalisme dan liberalisme.
2. Manifesto Komunis, diterbitkan pertama kali pada bulan Februari 1848, di London. Buku ini ditulis oleh Karl Marx dan Frederick Engels untuk Liga Komunis. Marx yang menggaungkan retorik perjuangan kelas, bahwa kebebasan manusia hanya dapat dicapai melalui perubahan revolusioner.

3. Kemudian Liga Komunis tersebut memberikan tanggungjawab kepada Marx dan Engels. Untuk menulis pernyataan prinsip-prinsip mereka, pernyataan yang kemudian dikenal sebagai Manifesto Komunis. Pada pertengahan abad ke-19, Manifesto Komunis diakui sebagai salah satu karya yang paling mempengaruhi sejarah intelek dan politik manusia.

Secara umum fase pemikiran Marx dalam dua arus besar;

- a. Periode awal (1841-1846); Marx Muda yang masih menjadi seorang filosof dan liberal; belum menjadi “marxis”. Orientasi pemikirannya; pembebasan manusia (humanisme), manusia dan alienasi.
- b. Periode Marx Tua (1847-1883); Marx sudah menjadi kritikus masyarakat dengan orientasinya; perjuangan kelas, revolusi dan teori-teori ekonomi.

Tahap Perjuangan Marx:

- 1) Bagaimana membebaskan manusia dari sistem politik reaksioner,
- 2) Pencarian sumber keterasingan manusia dalam dirinya,
- 3) Pencapaian posisi klasik sosialisme menuju sosialisme ilmiah,
- 4) Revolusi sosial, bahwa struktur dalam masyarakat menghambat kemajuan, maka lahirlah revolusi,
- 5) Lahirlah masyarakat sosialis, yakni masyarakat tanpa kelas.

Konsep-Konsep Kunci Karl Marx:

- a) Teori Kelas,
- b) Alienasi (keterasingan),
- c) Materialisme Dialektika/materialisme historis,
- d) Masyarakat Sosialis,

e) Kritik Atas Kapitalisme.

Watak Filsafat Marx:

- 1) Manusia sebagai makhluk sosial,
- 2) Revolusioner,
- 3) Determinisme.

Tesis Marx tentang Materialisme:

“Bahwa materialisme lama (materialisme mekanik) merupakan rumus yang abstrak dan memisahkan manusia dari kecenderungan-kecenderungan utama termasuk dalam hubungannya dengan manusia lain”. “Materialisme harus diletakkan dalam konteks kongkrit, yakni konteks historis dari peristiwa kemanusiaan”.

Materialisme Dialektika:

“Bagi Marx; faktor ekonomi (materi) yang menentukan perkembangan sejarah, yang digambarkannya sebagai catatan perjuangan kelas dimana alat produksi, distribusi dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat yang menyebabkan perubahan sosial”.

Lampiran 5

BIOGRAFI SINGKAT MICHAEL RIFFATERRE

Biografi

Michael Riffaterre (Michel Camille Riffaterre) merupakan kritikus sastra asal Perancis yang telah banyak menghasilkan sumbangan pikiran pada bidang sastra. Dia lahir di Bourgneuf, Creuse, Perancis pada 20 November 1924 dan wafat pada tanggal 27 Mei 2006 di kediamannya, Manhattan.

Pendidikan

Michael pernah belajar di *University of Lyon* dan *Sorbone of University of Paris*. Lalu kemudian pada tahun 1955, ia pindah ke New York guna menyelesaikan studi doktoralnya di *Columbia University* setelah mempertahankan disertasi yang berjudul *Le Style des Pléiades de Gobineau, essai d'application d'une méthode stylistique*. Disertasi tersebut kemudian diterbitkan oleh Columbia University Press pada tahun 1957. Setelah menempuh program doktoral di Columbia University, kemudian ia menjadi profesor penuh pada tahun 1964 dan profesor emeritus. Riffaterre adalah anggota *The American Academy of Arts and Sciences* dari tahun 1971 sampai 2001.

Karya-karya Michael Riffaterre

Michael Riffaterre mengabdikan dirinya pada penelitian teks sastra yang menempatkan pembaca sebagai bagian dari proses analisis teks puisi. Terlibatnya pembaca tentunya akan berdampak pada daya tahan karya sastra dengan evolusi selera dan interpretasi pembaca yang bisa saja tidak relevan dengan maksud penulis teks sastra. Riffaterre menawarkan teori untuk merelevansikan maksud

penulis dengan interpretasi pembaca melalui proses linguistik dan semiotik. Kontribusi pemikiran Riffaterre ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (Indiana University Press, 1978) dan *La Production du Texte* (Seuil, 1979).

Analisis Semiotik Teks Sastra ala Riffaterre

Analisis teks sastra menggunakan cara Riffeterre akan berhadapan dengan istilah seperti interteks (Strukturalisme), hipogram, dan matriks. Penafsiran karya sastra (puisi) perlu melalui empat tahap berikut ini:

Melalui pembacaan heuristik, yaitu pembacaan dalam tahapan mimetik atau pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa. Melalui pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra (penafsiran).

Menentukan Hipogram, yaitu dengan memahami ruang kosong yang tidak dijabarkan dalam teks secara eksplisit berupa hipogram potensial (terkandung dalam bahasa sehari-hari) dan hipogram aktual (teks-teks sastra sebelumnya).

Menentukan Model, Matriks, dan Makna yaitu dengan memahami bahwa ruang kosong itu merupakan matriks (pusat makna). Aktualitas pertama dari matriks adalah model dan rumusan dari matriks dan model teks sastra, membuat pembaca dapat merumuskan kesatuan makna teks sastra tersebut.